

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU
TERHADAP MURID *DOWN SYNDROME* DISEKOLAH SLB
NEGERI 01 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat

Guna memperoleh gelar sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



Oleh :

VENITA BELLA AGUSTIN

NIM : 20521072

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2024

Perihal: **Permohonan Persetujuan Skripsi**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa atas nama **Venita Bella Agustin** dengan **NIM 20521072** yang berjudul "**Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong**" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2024.

Demikian persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

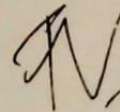
Curup, Januari 2024

Pembimbing I



Dita Verolyna M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



Femalia Valentine M.A
NIP. 19880104 202012 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 078 /In.34/FU.1/PP.00.9/02/2024

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

NAMA : Venita Bella Agustin
NIM : 20521072
JUDUL : Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrom Di SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Dengan tingkat kesamaan sebesar 28 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 01 Februari 2024
Ka. Prodi KPI

Intan Kurnia Syaputri, M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup Email:
Fakultasushuludmadabdandakwah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: (7) /In.34/FU/PP.00.9/02/2024

Nama : Venita Bella Agustin
NIM : 20521072
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Februari 2024
Pukul : 10.30 s/d 12.00 WIB
Tempat : Aula FUAD

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 12 Februari 2024

TIM PENGUJI

Ketua

Dita Verolyna, M.L.Kom
NIP 198512162019032004

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A
NIP 19880104 202012 2 002

Penguji I

Anrial, M.A
NIP 1981010320232110124

Penguji II

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP 199212232018011002

Mengetahui,
Dekan

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197501122006041009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagaimana makhluk yang sempurna yaitu dengan memberikan akal pikiran serta memberikan rahmat dan barokah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Implementasi Komunikasi Intstruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita bisa mendapatkan syafa'atnya. Aaminn ya Robbal Alamin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan berbagai pengalaman yang berharga serta dukungan dari pada dosen, teman-teman dan keluarga yang selalu memberikan semangat, dan doa yang tiada hentinya serta dukungan dari orang-orang yang berjasa yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan, motivasi dan bantuan moral maupun material.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa telah membimbing, memberikan masukan dan mendukung serta membantu sehingga terselesainya skripsi ini. Terimakasih ini disampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.
3. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku pembimbing I
4. Bunda Femalia Valentine, M.A selaku pembimbing II
5. Seluruh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Dan seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2020 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya Aammin ya Rabbal Alamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. WB

Curup, Januari 2024

Venita Bella Agustin

Nim : 20521072

MOTTO

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan.”

(Hellen Keller)

“Kita harus berarti untuk diri kita sendiri terlebih dahulu, sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain.”

(Ralph Waldo Emerson)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah Subhanahu Wata'ala yang begitu indah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kelancaran dalam penulisan skripsi ini semata-mata adalah kehendak-Nya, dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu mendukung dan membantu menyelesaikan studi saya ini, ucapan terima kasih saya kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya Alm. Amsi dan Almh. Yeni Lesmanawati, semoga kalian selalu bangga dengan pencapaian kecil dari anak kalian ini, akhirnya cita-cita mama dan papa ingin punya anak yang menjadi sarjana tercapai walaupun kalian tidak melihat langsung bagaimana prosesnya, semoga kalian bahagia disana.
2. Tete tercinta Vatsya Refania Putri dan kaka ipar Rizki Syifaurrehman kalian adalah pengganti mama dan papa yang terbaik, terimakasih selalu ada, memberikan semangat dan berbagai dukungan, Ibu Eem Analiena, adik ku Revanza Avicena Putra, Valerina Toula Ananta dan Ravindra Arshaq El-Vimlesh terimakasih karena kalian selalu menjadi alasan kenapa saya bisa menjadi sekuat dan mau berjuang selama ini, semoga saya bisa menjadi kaka dan contoh yang baik untuk kalian.
3. M. Teguh Bambang Cahyadi terimakasih atas dukungan, semangat serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan ini berlangsung dan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Terimakasih atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.
4. Hapshah Salsabila Bakri, Tante Yanti, Om Eddi, Pakde Harry, Bukde Sri, Mamas Ipan terimakasih telah membantu dan memberikan semangat selama masa perkuliahan ini.
5. Teman-teman terbaik ku Tri Wulan, Sandia Jayanti, Cantika Silmy Aulia, Minnati Ilahi Uzma, Zahra Apipi, Rahmadita Elsyafitri, Elyya Veronica, Vika Maharani, terimakasih selalu ada dalam berbagai keadaan, terimakasih sudah mau berjuang bersama dari kalian saya mendapat banyak pelajaran dan berbagai cerita yang indah untuk dikenang selama perkuliahan. Wahyu Mei Nanda, Ruhul Musakif,

Anggita Priatna, Novantriz, M.Reyvaldo, Faisal Al habib, dan Sandi Rantau Lawang dan Rendy Achmad terimakasih orang-orang baik yang ikhlas membantu saya selama merantau jauh dari kota kelahiran, mari kita gapai kesuksesan untuk membuktikan pada dunia bahwa kita orang-orang hebat yang selalu ingin berjuang.

6. Seluruh Kelas KPI C banyak cerita dan pengalaman yang saya dapat dari kalian, saya ucapkan terimakasih.
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Keluarga pihak sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong yang menyambut dengan baik, membantu dan memberikan kemudahan selama saya melakukan penelitian saya ucapkan banyak terimakasih.
9. Curup kota idaman dan kota kenangan yang menyimpan banyak kenangan selama kurang lebih 3,5 tahun selama saya merantau jauh dari kota kelahiran, terimakasih curup kota idaman karena disini saya bisa menemui banyak orang baik dan banyak pelajaran hidup, akan saya kenang selalu bahwa curup memang kota dengan penuh kenangan indah didalamnya.
10. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri. Venita Bella Agustin, terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang sudah diusahakan namun belum berhasil, namun terimakasih karena tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba banyak hal. Sesulit apapun jalan nya setelah ini, tolong untuk tetap bertahan karena alasan-alasan kecil, tolong untuk selalu punya tekad dan keyakinan bahwa kamu mampu untuk melewati semuanya seperti sebelumnya. Berbahagialah dimanapun kamu berada dan berbanggalah pada dirimu sendiri karena sudah berhasil melalui beberapa hal besar.

Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar Allah Maha Mengetahui semoga amal kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan pahala yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Oleh : Venita Bella Agustin

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU TERHADAP MURID DOWN SYNDROME DI SEKOLAH SLB NEGERI 01 REJANG LEBONG

Down Syndrome merupakan kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas. Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu, lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara. Komunikasi instruksional sangat berpengaruh bila diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama bagi anak *Down Syndrome*, karena anak *Down Syndrome* sering kali tidak stabil dalam hal emosional sehingga membuat mereka tidak terkontrol, Komunikasi instruksional yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap anaknya sesuai dengan kemampuan pemahaman dari masing-masing anak. Maka dengan begitu implementasi komunikasi instruksional bisa membantu anak *Down Syndrome* berubah dari segi kognitif, afeksi dan psikomotorik nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif pendekatan deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Kemudian data yang didapat dikelola dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil yang didapat dari penelitian ini yakni dengan mengimplementasikan komunikasi instruksional oleh guru terhadap murid *Down Syndrome* dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal serta menggunakan metode studi mandiri, metode pemecahan masalah dan metode demonstrasi, bisa membantu anak mencapai pada perubahan dari segi kognitif, afeksi dan psikomotorik anak *Down Syndrome*.

Kata Kunci : Komunikasi, Instruksional, *Down Syndrome*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
F. Penelitian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Implementasi.....	14
B. Komunikasi.....	15
1. Pengertian Komunikasi Instruksional	15
2. Ciri-ciri Komunikasi Instruksional	17
3. Bagian-bagian Komunikasi Instruksional	18
4. Metode Komunikasi Instruksional.....	25
5. Jenis-jenis Komunikasi Instruksional	26
6. Faktor pendukung dalam komunikasi instruksional	27
7. Faktor Penghambat Komunikasi Instruksional	28
C. Down Syndrome	30
1. <i>Trisomi 21 Klasik</i>	31
2. <i>Translokasi</i>	31
3. Mosaik.....	32

D.	Penanganan Anak Down Syndrome.....	33
1.	Terapi Fisik (<i>Physio Therapy</i>).....	33
2.	Terapi Wicara	34
3.	Terapi Okupasi	34
4.	Terapi Remedial	34
5.	Terapi Sensori Integrasi	34
6.	Terapi Tingkah Laku (<i>Behaviour Therapy</i>)	35
7.	Terapi Akupuntur	35
8.	Terapi Musik	35
9.	Terapi Lumba-Lumba	35
10.	Terapi Craniosacral	36
E.	Pembelajaran Anak <i>Down Syndrome</i>	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		38
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	38
C.	Subjek atau Informan Penelitian	39
D.	Sumber Data	39
1.	Data Primer	39
2.	Data Skunder	40
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
1.	Observasi.....	40
2.	Wawancara	41
3.	Dokumentasi.....	41
F.	Teknik Analisis Data.....	41
1.	Reduksi Data	42
2.	Penyajian data.....	42
3.	Verifikasi Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
A.	Gambaran Umum.....	44
1.	Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong	44
2.	Identitas Sekolah.....	45
3.	Deskripsi Guru.....	46

4. Deskripsi Murid.....	47
5. Letak Geografis	48
6. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong	48
7. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 01 Rejang Lebong	50
8. Profil Informan	51
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Implementasi Komunikasi Intruksional Antara Guru Dengan Murid <i>Down Syndrome</i>	52
2. Faktor Penghambat Implementasi Komunikasi Instruksional	67
3. Faktor Pendukung Implementasi Komunikasi Instruksional	72
C. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Guru.....	7
Tabel 1.2 Daftar Murid Down Syndrome.....	8
Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah.....	46
Tabel 4.2 Identitas Sekolah.....	46
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Guru SLB Negeri 01 Rejang Lebong.....	47
Tabel 4.4 Daftar Jumlah Siswa SDLB Negeri 01 Rejang Lebong.....	48
Tabel 4.5 Nama-nama informan inti.....	52
Tabel 4.6 Nama-nama informan pendukung.....	52
Tabel 4.7 Nama-nama informan pendukung.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagian-bagian Komunikasi Instruksional.....	19
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pemindahan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, tentunya dalam bentuk komunikasi yang berbeda-beda.¹ Komunikasi Instruksional yang merupakan bagian kecil dari komunikasi. Menurut Pawit M. Yusup Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* atau *psikomotorik*.²

Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan hambatan dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau

¹ Sari Apriyanti, Robby Aditya Putra, and Anrial Anrial, "Komunikasi Virtual Mahasiswa Dalam Perkuliahan Non Tatap Muka," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 167, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.438>.

² Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*, ed. Fatha Yustianti, Komunikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hlm 271

cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.³

Komunikasi sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik antara satu orang dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang sangat diperlukan komunikasi.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra atau individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunarungtu atau individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, tunadaksa atau individu yang memiliki gangguan gerak, tunalaras yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi serta kontrol sosial, dan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam masa perkembangan.⁵

³ F E Hutaeruk and Y Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta," *Jurnal Skripsi Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2014): 1–9, <https://core.ac.uk/download/pdf/35389113.pdf>.

⁴ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm.1

⁵ Rachel Sondakh and Stefi H Harilama, "Teachers Communication Patterns Kids In Learning Process Down Syndrome in Disabled Children Education Foundation Malalayang," *E-Journal Acta Diurna* VI, no. 1 (2017)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda, seperti anak tunarungu yang cara komunikasinya menggantikan fungsi berbicara, terdapat berbagai cara untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode Auditory oral, membaca bibir, bahasa isyarat dan komunikasi universal.⁶ Anak Autis berkomunikasi secara non verbal, antara lain menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan indra peraba (touch) untuk mengungkapkan perasaannya secara tepat, dalam rangka untuk berkomunikasi dengan orang yang berada disekitar lingkungannya.⁷ Anak tunagrahita lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) atau dalam bahasa Indonesia berarti sistem berkomunikasi dengan gambar, walaupun anak tunagrahita masih bisa belajar untuk berkomunikasi dengan dorongan yang kuat dari orang tua maupun guru karena mengalami keterlambatan dalam memahami sesuatu.⁸

Dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin meneliti pada anak *Down Syndrome* yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata - rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Karakteristik anak dengan hambatan

⁶ Totok Bintoro, "Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22, no. XIII (2019): 13.Hlm 16-17

⁷ Arifiani Maghfiroh Dedi Saputra, "CARA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI" 2, no. 1 (2023): 1-13.

⁸ Laili Fatma Khoirun, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," n.d., 163-89.

perkembangan atau Tunagrahita, meliputi hal-hal sebagai berikut: Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita, Selalu bersifat *eksternal lokus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*Expectancy for failure*), Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*), Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*), Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar, Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan, Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik, Kurang mampu untuk berkomunikasi., Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).⁹

Down syndrome adalah salah satu yang termasuk pada kelompok tunagrahita, *Down Syndrome* berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, *Down Syndrome* merupakan kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas. Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu, lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara.¹⁰

⁹ Fatma Khoirun. Hlm 170-171

¹⁰ Unair, "Karakteristik Anak Down Syndrom Dengan Keterlambatan Bicara Dan Gangguan Pendengaran," Unair News, 2020.

Anak yang menderita *Down Syndrome* akan berkembang dan belajar sepanjang hidupnya sejak bayi yang baru lahir, yang bergantung sepenuhnya pada orang tuanya, ia akan berkembang secara fisik, intelektual dan emosional menjadi semakin cakap setiap tahunnya. Anak-anak dengan *Down Syndrome* selalu mempunyai kemajuan perkembangan, namun dalam kecepatan yang lebih lambat daripada anak-anak lain yang normal.¹¹ Penderita *Down Syndrome* mempunyai sikap atau perilaku spontan, sikap ramah, ceria, cermat, sabar dan bertoleransi. Namun kadang kala mereka akan menunjukkan perilaku yang nakal dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri-ciri utama dari anak *Down Syndrome* mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.¹²

Komunikasi instruksional yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap anaknya sesuai dengan kemampuan pemahaman dari masing-masing anak. Komunikasi instruksional sangat berpengaruh bila diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama bagi anak *down syndrome*, karena anak *Down Syndrome* sering kali tidak stabil dalam hal emosional sehingga membuat mereka tidak terkontrol, maka pengarahan dengan komunikasi instruksional sangat berpengaruh.¹³ Akan tetapi bila komunikasi instruksional salah dalam penerapannya maka akan berakibat fatal, karena tujuan dari komunikasi

¹¹Faradz Sultana, *Mengenal Sindrom Down*, 2016, https://inashg.org/wp-content/uploads/2021/03/buku-sindrom-down_prof-dr-sultana-mh-faradz-phd_signed.pdf. hlm 39

¹² Unair, "Karakteristik Anak Down Syndrom Dengan Keterlambatan Bicara Dan Gangguan Pendengaran."

¹³ Eka Yuli Astuti, "Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 1 (2023): 1–8.Hlm 6

instruksional adalah kognisi atau proses yang berhubungan dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Sehingga bila penerapan komunikasi instruksional itu tidak tepat maka akan berdampak negatif bagi anak yang menerimanya.¹⁴

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Guru dalam islam memiliki kedudukan yang mulia, terdapat banyak keterangan baik dalam al-qur'an, hadist dan kitab yang klasik maupun kontemporer karangan ulama seperti dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11

“Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.”

Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 adalah surat yang menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajat-Nya disisi Allah SWT

¹⁴ Astuti.

¹⁵ I Nyoman Bayu Pramatha, “Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian a Negeri Denpasar Bali,” *Historia* 3, no. 2 (2020): 67, <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>.

adalah orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh serta berilmu. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran dan berkomunikasi. Pada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut.¹⁶ Walaupun guru memiliki pendidikan yang variatif dan karakteristik yang berbeda-beda, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Daftar Guru

No	Nama Guru	Guru Kelas	Pendidikan Trakhir
1	Dewi Sartika, S.Pd	Kelas 1	Sarjana Pendidikan
2	Eka Yuni S.Pd	Kelas 2	Sarjana Pendidikan
3	Gustin Kusumastuti, S.Pd	Kelas 3	Sarjana Pendidikan Luar Biasa
4	Fakhrurozi	Kelas 4	Sarjana Pendidikan

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong¹⁷

Pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa setiap guru yang mengajar di SLB Negeri 01 Rejang Lebong berbeda-beda dalam bidang pendidikan nya, namun seorang guru harus bisa mengajar sesuai potensi yang dimiliki dan membantu murid untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁸

Tabel 1.2 Daftar Murid Down Syndrome

No	Nama Murid	Umur	Kelas	Type Anak
1	Khumaira Thalita	9 Tahun	2 SD	Mampu didik
2	Luissa	10 Tahun	3 SD	Mampu didik
3	Faiz	8 Tahun	1 SD	Mampu Latih
4	Navira	8 Tahun	1 SD	Mampu Didik
5	Qia	10 Tahun	2 SD	Mampu Didik
6	Suci	12 Tahun	4 SD	Mampu Didik

¹⁶ Aulia Rasyada, Rossianna Zulfah, and Uswatun Hasanah, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai," *Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 2. Hlm 4

¹⁷ GUSTIN, WAWANCARA. Tanggal 07 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB

¹⁸ Rima Dewi Kartini et al., "Kesiapan Tenaga Pendidik Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD," *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 9, no. May (2023): 1291–96, <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>. Hlm 1295

7	Rio	12 Tahun	4 SD	Mampu Latih
---	-----	----------	------	-------------

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong¹⁹

Pada Tabel 1.2 diatas ada beberapa murid *Down Syndrome* yang termasuk pada *type* mampu didik dan mampu latih, *Down Syndrome* dengan *type* mampu didik adalah anak dengan IQ 55-69 *Mild* (mampu didik/ringan) Penyandang tunagrahita dalam kategori ini mereka masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja namun harus dalam suatu pengawasan, dapat mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak, mudah dipengaruhi, mudah putus asa serta mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak. Sedangkan *Down Syndrome* dengan *type* mampu latih adalah anak yang memiliki IQ 40-55 *Moderate* (sedang/ mampu latih) penyandang tunagrahita pada kelompok ini mereka memiliki ciri dapat belajar keterampilan dasar akademis dan berhitung sederhana, lambat dalam menanggapi rangsangan, perkembangan fisik terlambat, proses berpikir ingatan dan perasaan sangat terlambat.²⁰

Peneliti memilih SLB Negeri 01 Rejang Lebong sebagai tempat penelitian karena disekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau *down syndrome*. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana Implementasi Komunikasi Instruksional guru terhadap murid *down syndrome Trisomy 21* atau keterbatasan yang paling sering dialami manusia dengan gangguan *down syndrome*, bisa disebut *Down Syndrome* dengan *type*

¹⁹ GUSTIN, "WAWANCARA," n.d.. Tanggal 07 Oktober 2023 Pukul 10.00 WIB

²⁰ Down Syndrom and Dan Autisme, "1793-Article Text-2940-1-10-20230726" 1, no. 1 (2022): 1-14.

ringan. Karena didalam satu kelas tidak hanya fokus pada anak *Down Syndrome* saja akan tetapi anak-anak yang mempunyai keterbatasan lainnya yang disatukan menjadi satu kelas yang sama, dengan jumlah murid yang berbeda setiap kelasnya karena hal itulah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang hal ini.

Komunikasi instruksional yang bertujuan agar terjadinya kognisi, afeksi dan psikomotorik dianggap lebih fokus agar terjadinya peningkatan kognisi pada anak *Down Syndrome* karena anak *Down Syndrome* lebih identik dengan kesulitan dalam penyesuaian diri dan berkomunikasi dengan masyarakat sehingga orang tua maupun guru lebih fokus untuk mengembangkan kemampuan bersosial anak, menurut teori psikologi kognitif adalah selalu berupaya meningkatkan wawasan psikologis dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya dan sebanyak-banyaknya orang.²¹

Setelah melakukan wawancara pada observasi dengan salah satu guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong, Gustin menjelaskan bahwa.²² Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa berkomunikasi dengan ABK

²¹ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm 149

²² “Kalo berkomunikasi sama anak istimewa itu kita nya harus lebih aktif dan harus mengarahkan karena mereka itukan tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, apalagi anak *down syndrome* dia itu susah sekali mengatur emosinya sendiri, jadi kita sebagai orang terdekatnya harus lebih mengarahkan baiknya gimana, apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang harus dilakukan walaupun itu susah tapi kalo kita ngasih pengarahannya sering, pasti lambat laun mereka bisa mengerti dan mengikuti, karena kalau belajarpun harus diulang-ulang materinya dan juga harus dipersingkat materi pelajarannya supaya mereka bisa mengerti dan mengingat apa yang sudah dipelajari, karena hari ini udah bisa besok pas diulang lupa lagi terus anak *down syndrome* itu haru diajari dari yang dasar dulu seperti memakai sepatu, memakai kancing baju. Jadi pembelajaran anak *down syndrome* itu memang lebih lambat dibandingkan anak yang lain.” 21 oktober 2023 Pukul 09.45 WIB

bukanlah hal yang mudah karena emosional nya yang tidak stabil dan pemikirannya yang tidak mudah ditebak, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti hal ini agar bisa mengetahui lebih dalam mengenai proses implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak *Down Syndrome* seperti bagaimana bentuk komunikasi yang muncul, proses belajar mengajar, metode dan media yang digunakan dan juga faktor pendukung dan penghambat yang terjadi saat berlangsungnya proses komunikasi intruksional dengan anak *Down Syndrome* Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid *Down Syndrome* Disekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid *Down Syndrome* di sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong?
- 2) Faktor apa saja yang menghambat Implementasi komunikasi Instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* di sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus serta mendalam, maka peneliti membatasi masalah hanya berkaitan dengan Implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *down syndrome* disekolah SLB 01 Negeri Rejang Lebong.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai jawaban atas rumusan masalah yang sudah terapkan, Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Komunikasi Instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* disekolah selama pembelajaran berlangsung..
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Komunikasi Instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* disekolah selama pembelajaran berlangsung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian komunikasi umumnya dan khususnya Komunikasi Instruksional.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan Komunikasi Instruksional

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa menambah wawasan bagi khalayak (pembaca) yang ingin mendalami bidang Komunikasi Instruksional.
- b. Menambah pengalaman dan juga wawasan penulis khususnya pada bidang Komunikasi Instruksional.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian terdahulu, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian literature terdahulu. Dari informasi yang penulis dapatkan diantaranya penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian Fristyani Elisabeth Hutauruk dan Yudi Perbawaningsih yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada Bagaimana Implementasi Komunikasi Instruksional guru pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus.²³ Persamaan pada penelitian ini bahwa sama-sama meneliti tentang komunikasi instruksional, akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah tempat penelitian dan dalam penelitian ini lebih fokus mengamati apa saja media dalam mengimplementasikan komunikasi instruksional.
2. Penelitian Kholisatul Fatchiyah Yang Berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Tk Al-Fath Cirendeui. Dalam Penelitian Ini Lebih Fokus Pada Pembahasan Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Tk Al-Fath Cirendeui, Bagaimana Metode Komunikasi Instruksional Yang Digunakan Guru, Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tk

²³ F E Hutauruk and Y Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta," *Jurnal Skripsi Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2014)

Al-Fath Cirendeu.²⁴ Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat, dan perbedaannya adalah fokus penelitian ini adalah bagaimana metode yang digunakan guru dalam menggunakan komunikasi instruksional pada saat mengajar bahasa inggris.

3. Penelitian Moenix Philberta Valentina yang berjudul Komunikasi Instruksional Guru dalam Proses Mengajar Siswa Autis di SLB Panam Mulia Pekanbaru. Penelitian ini fokus pada pembahasan penggunaan metode komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam proses mengajar siswa autis.²⁵ Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus meneliti pada anak Autis dan mengamati bagaimana metode komunikasi instruksional yang digunakan guru.
4. Penelitian Julis Suriani yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru. Penelitian ini lebih fokus membahas bagaimana komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di SMP.²⁶ Persamaan pada penelitian ini adalah fokus meneliti bagaimana komunikasi instruksional terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

²⁴ Kholisatul Fatchiyah, "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEU," 2011.

²⁵ Moenix and Genny Gustina Sari, "Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru" 8 (2021)

²⁶ J Suriani, "Implementasi Komunikasi Instruksional DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU," *Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM*, 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan, implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁷

Implementasi menurut teori Jones bahwa “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).²⁸ Sedangkan menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan

²⁷ Usman N, “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,” Grasindo, 2002.

²⁸ Mulyadi, “Implementasi Kebijakan,” *Balai Pustaka*, 2015, hal 45.

²⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

dapat mencapai tujuannya bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek.

Pengertian implementasi diatas apabila dikaitkan dengan penelitian ini dapat dilihat dari basis sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong yang dimana fokus pada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pengajaran secara intensif dari guru, maka dengan mengimplementasikan komunikasi instruksional adalah salah satu metode pengajaran yang paling mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Menurut *Webster's Third Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* dari kata *to instruct* yang mengartikan bahwa instruksional adalah pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu.³⁰ Menurut Basset dan Smithe yang dikutip oleh Pawit M

³⁰ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm. 57

Yusup bahwa proses instruksional terjadi manakala seseorang memabantu orang lain dalam mengubah perilaku.³¹

Istilah Instruksional, pembelajaran, yang pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak.³² Maka dari itu dalam hal ini, guru yang menjadi komunikator dan murid yang menjadi komunikan sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dipihak komunikan.³³

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa ketika komunikator berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan dia sendiri. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan.³⁴ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi sangat dibutuhkan ketika ingin berkomunikasi, terutama bagi seorang guru yang akan memiliki jangka waktu yang panjang dalam melakukan komunikasi.

³¹ Pawit M Yusup. Hlm 65

³² Pawit M Yusup. *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*

³³ Pawit M Yusup. *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik. Hlm. 65*

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001).

Komunikasi Instruksional yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasarannya.

2. Ciri-ciri Komunikasi Instruksional

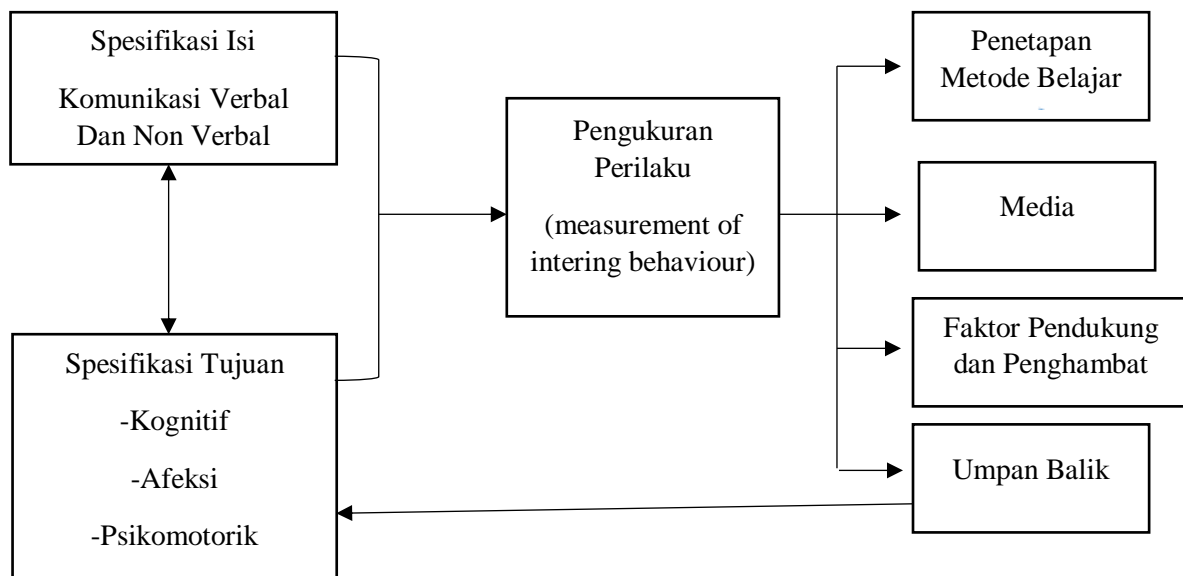
Adapun ciri-ciri Komunikasi Instruksional adalah sebagai berikut:

- a. Arus komunikasi kebawah lebih banyak.
- b. Tujuan dilaksanakannya untuk memberikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku seseorang atau komunikannya.
- c. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi instruksional lebih banyak menggunakan metode atau media instruksional.
- d. Lebih sering disampaikan dalam proses belajar mengajar disekolah.³⁵

³⁵ Bektistiyanto, "Pengertian Komunikasi Instruksional," n.d. (diakses pada 3 November 2023 pukul 07.52)

3. Bagian-bagian Komunikasi Instruksional

Gambar 2.1



Sumber : Hurt, Scott, dan McCroscey

Pada gambar 1.1 menjelaskan dengan adanya implementasi komunikasi instruksional siswa *Down Syndrome* dengan menggunakan beberapa metode komunikasi dan diharapkan mendapat hasil belajar berupa kognisi, afeksi dan psikomotorik. Kognisi adalah semua aktivitas mental yang berhubungan dengan cara berpikir, afeksi adalah rasa kasih sayang yang timbul baik secara eksternal maupun internal dan psikomotorik adalah kegiatan untuk memahami kehidupan seseorang.

a. Kognisi

Myers menyatakan bahwa *cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering*. Yakni kognisi mengacu pada semua aktivitas mental yang berkaitan dengan berpikir, memahami dan mengingat.

Dalam buku *Dictionary of Psychology* karya Drever yang dikutip oleh Kuper menyebutkan bahwa kognisi ialah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran.

Menurut Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* menyebutkan bahwa kognisi adalah sebuah konsep yang mencakup semua bentuk pengenalan termasuk mengamati, melihat, mengenali, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kognisi adalah suatu proses psikologi yang berkaitan dengan bidang pengetahuan dan pemahaman seorang individu untuk mendapatkan pengetahuan kemudian diproses dalam jiwa manusia sebelum terhubung dengan kesadaran atau memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku .

³⁶ Pierre Lavencder, "Pengertian Kognitif Menurut Para Ahli Dan Fungsinya," *Mediaindonesia.com*, 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/497349/pengertian-kognitif-menurut-para-ahli-dan-fungsinya>. diakses pada 11 November 2023 pukul 18.59

b. Afeksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian afeksi adalah perasaan tentang kasih sayang, dan perasaan emosi yang lunak. Afeksi adalah suatu bentuk kebutuhan akan cinta dan juga kasih sayang yang nantinya terdapat unsur-unsur memberi dan menerima. Dan pengertian afeksi dalam ilmu psikologi merupakan salah satu sikap yang timbul oleh adanya faktor eksternal, jadi bisa dikatakan afeksi bukanlah bawaan dari sejak lahir.³⁷ Menurut Rakhmat afeksi adalah Jika ia menerimanya maka emosi atau watak yang di berikan sebagai umpan balik adalah yang sifatnya positif, dan sebaliknya juga ia memilih untuk menolak maka reaksi yang akan diberikannya adalah emosi yang negatif.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa afeksi adalah emosional tentang kasih sayang yang ditimbulkan oleh faktor-faktor eksternal, dengan begitu afeksi bisa muncul dimanapun dan kapanpun dan oleh siapapun yang memberikan ataupun yang memberikan afeksi itu sendiri.

c. Konasi / Psikomotorik

Psikomotorik adalah kemampuan melakukan pekerjaan dengan anggota badan (berkaitan dengan gerak fisik) yang ranah psikomotorik adalah gerak fisik, kordinasi dan kemampuan menggunakan gerak motorik.

³⁷ Saturadar, "Pengertian Afeksi Adalah : Pandangan Para Ahli Dan Fungsi Afeksi Dalam Keluarga," saturadar.com, 2023, <https://www.saturadar.com/2019/08/Pengertian-Afeksi.html>. diakses pada 11 November 2023 pukul 19.10

Adapun variabel operasional dari pemahaman psikomotorik atau konasi adalah sebagai berikut : Melakukan dialog, Melakukan sosialisasi.³⁸

Menurut Mardapi keterampilan psikomotorik ada enam tahap, yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif.³⁹ Menurut Rakhmat Konasi/Psikomotor disebut dengan pskiomotor adalah ranah dimana seseorang sudah memiliki skill atau kemampuan tertentu setelah orang tersebut menerima pengajaran tertentu. Hasil dari Kognisi dan Afektif lah yang akan menjadikan keseluruhan dari konasi pada diri individu. Dapat dipahami bahwa konasi/ psikomotorik adalah kendaraan efektif guna memahami manusia sebagai pribadi yang hidup berinteraksi, baik secara psikologis maupun sosial, atau bahkan lingkungan psikologis.

d. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Menurut Pawit M Yusuf media komunikasi instruksional itu bervariasi, seperti diurutkan berdasarkan asal pelahirannya sebagai berikut : objek nyata dan model, teks cetakan (buku, handouts, worksheets), visual cetak (gambar, foto, lukisan, bagan, grafik,dan lain-lain), papan panjang seperti kapur tulis, bulletin dan

³⁸ Digital Photography Complete Course Learn Everithing You Need To Know in 20 Weeks, "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri," *Dk* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

³⁹ Sastrawacana, "8 Pengertian Psikomotorik Menurut Ahli," sastrawacana.id, 2022, <https://sastrawacana.id/2022/10/19/8-pengertian-psikomotorik-menurut-ahli/>. Diakses pada 11 November 2023 pukul 19.55

lainnya, audio, video dan film, tv, computer, internet dan intranet dan sebagainya.⁴⁰

e. Pengukuran Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Bloom dalam Notoatmojo seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga domain atau ranah/kawasan yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain) dan ranah psikomotor (psychomotor domain), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas.

Pengolahan stimulus dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu tersebut diantaranya persepsi, emosi, perasaan, pemikiran, kondisi fisik, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu : faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non-behavior causes). Menurut Hosland dkk perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan menggambarkan proses belajar

⁴⁰ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm 283

pada individu yang terdiri dari stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Stimulus yang telah mendapatkan perhatian dari organisme maka rangsangan ini akan dimengerti dan dilanjutkan pada proses berikutnya. Organisme mengolah stimulus sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau bersikap dan akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.⁴¹

Pengukuran perilaku menurut Notoatmodjo ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku, yaitu :

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu.
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Perilaku terdiri dari tiga domain diantaranya pengetahuan, sikap dan tindakan.

- a. Pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari penguasaan seseorang terhadap objek atau materi tes

⁴¹ Adventus, "Pengertian Perilaku," *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2019): 5–24.

yang bersifat objektif maupun essay. Penilaian secara objektif seseorang akan diberikan pertanyaan tentang suatu objek atau pokok bahasan yang berupa jenis pemilihan ganda, kuesioner dan sebagainya.

b. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan terhadap objek. Pengukuran sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap.⁴²

f. Umpan Balik

Menurut Bonaraja Purba dkk dalam buku ilmu komunikasi menjelaskan bahwa umpan balik atau feedback adalah informasi yang diterima sebagai bentuk respons terhadap pesan yang telah dikirimkan sebelumnya. Dalam proses komunikasi feedback merupakan efek atau hasil yang ditimbulkan dari penerimaan atau penolakan pesan. Feedback bisa berbentuk verbal dan nonverbal, positif dan negatif, netral, inferensial, langsung dan tidak serta internal dan eksternal.

⁴² Adventus.

4. Metode Komunikasi Instruksional

Metode yang digunakan oleh guru dalam komunikasi instruksional sangat penting sekali dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun metode komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru antara lain :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah pada mulanya banyak digunakan oleh kalangan dosen yang mengajar mahasiswa nya yang berjumlah banyak. Metode ceramah ini berbentuk penjelasan pengajar kepada siswa dan kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk mengamati, memperdalam atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

c. Metode Studi Mandiri

Metode ini berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan khusus.

d. Metode Pemecahan Masalah

Metode ini menggunakan pikiran atau wawasan tanpa melihat kualitas pikiran atau wawasan tersebut. Guru disarankan untuk tidak berorientasi pada metode, tetapi melihat jalan pikiran dan pendapat siswa serta mendorongnya untuk terus mengeluarkan pikiran dan pendapatnya.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya.⁴³ Menurut Supriadi Metode demonstrasi adalah segala pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Dengan metode ini perhatian siswa akan lebih fokus dan terpusat pada sesuatu yang diperagakan, belajar lebih konkret dan dapat mengurangi sejumlah kesalahan dibanding hanya mendengarkan atau membaca.⁴⁴

5. Jenis-jenis Komunikasi Instruksional

a. Komunikasi Verbal

Menurut Paulette J. Thomas, Komunikasi Verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Lambang-lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa).⁴⁵

Bahasa adalah bagian terpenting dalam komunikasi verbal. Melalui simbol dan kode-kode tertentu, seorang bisa mengirimkan pesan kepada orang lain secara lebih jelas. Joseph A. Devito pernah memberikan catatan

⁴³ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm 275

⁴⁴ Nila Lukmatus Syahidah, "METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN PAI (Studi Kasus Materi Penyembelihan Hewan Dan Pengurusan Jenazah)," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2105>.

⁴⁵ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).Hlm 37

singkat karakteristik dari bahasa yakni : (1) Produktivitas (2) Pengalihan (3) Pelenyapan Cepat (4) Kebebasan Makna (5) Transmisi budaya.⁴⁶

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-symbol, lambang, gerakan-gerakan, sikap, ekspresi wajah dan isyarat yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pelaksanaan komunikasi non verbal ini pun tidak kalah penting dalam penggunaannya, namun dalam kenyataannya jika seseorang belum mengetahui tentang lambang atau symbol-symbol maka akan salah arti, dan akibatnya akan fatal. Dalam prakteknya yang lebih efektif nya adalah penggunaan komunikasi verbal dan non verbal itu saling melengkapi.⁴⁷

6. Faktor pendukung dalam komunikasi instruksional

Faktor utama dari keberhasilan komunikasi instruksional adalah hal-hal yang mendukung supaya berjalannya pembelajaran dengan baik. Salah satu faktor utama keberhasilan komunikasi instruksional pada anak *Down Syndrome* adalah motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak, selain itu juga media yang digunakan bisa menambah motivasi dan semangat anak untuk belajar, hal itu dianggap faktor paling mendukung dalam penerapan komunikasi instruksional.⁴⁸

⁴⁶ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*, ke 1 (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016). Hlm 120-121

⁴⁷ Nurudin. Hlm 127

⁴⁸ Muhammad Surip, "KOMUNIKASI INTRUKSIONAL Muhammad Surip Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan," *Bahas*, 2009, 1–7, [http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi Intruksional.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi%20Intruksional.pdf). hlm 8

7. Faktor Penghambat Komunikasi Instruksional

Hambatan-hambatan komunikasi instruksional bisa datang dari berbagai pihak, dari pihak komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya, atau bahkan semua komponen komunikasi bisa berpeluang memengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional, terutama apabila salah satu atau beberapa syarat yang seharusnya dipenuhi tetapi tidak terpenuhi, itu sangat berpengaruh pada kelancaran komunikasi instruksional.

a. Hambatan pada sumber

Sumber disini maksudnya adalah komunikator, penggagas dan juga termasuk pengajar. Setidaknya seorang komunikator harus bisa menyampaikan dan mengelola informasi yang sedang disampaikan kepada orang lain karena tanpa dikelola dengan baik, tersusun dan terencana, maka informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran. Penggunaan bahasa, sikap dan penampilan fisik dalam menyampaikan pesan juga harus sangat diperhatikan oleh seorang komunikator.⁴⁹

b. Hambatan pada saluran

Hambatan ini terjadi karena adanya gangguan pada saluran komunikasi, hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut noise, kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan tidak

⁴⁹ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Hlm 193-195

jelas, suara gaduh dalam ruangan kelas, gambar proyektor yang tidak muncul dan sejenisnya, itu semua merupakan gangguan saluran komunikasi atau media.

Disamping faktor media yang berpeluang tidak beres, yang juga sangat penting ialah faktor isi pesan atau informasi yang menggunakan media harus benar karena penyusunan pesan yang keliru bisa berakibat fatal dalam kegiatan instruksional.⁵⁰

c. Hambatan pada komunikan/ sasaran

Di dalam komunikasi instruksional hambatan-hambatan yang mungkin terjadi bukan hanya muncul dari komunikator akan tetapi komunikan juga mempunyai kemungkinan yang besar untuk menimbulkan hambatan bahkan kemungkinannya sangat besar. Bisa dari berbagai alasan untuk menjadi penghambat dalam komunikasi instruksional seperti kelemahan fisiologi : kondisi indra yang lemah, lapar, kurang istirahat, haus dan psikologi kemampuan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, ingatan, retensi dan lupa menjadi salah satu alasan mengapa komunikan bisa menjadi alasan penghambat dalam komunikasi instruksional.⁵¹

⁵⁰ Pawit M Yusup. Hlm 198-199

⁵¹ Pawit M Yusup. Hlm 200

d. Kemampuan atau kapasitas kecerdasan

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan berkaitan dengan tingkah laku atau kecepatan dalam berpikir dan memahami sesuatu. Kemampuan untuk belajarpun sangat relatif dari perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan oleh pengajar dalam usaha mengajarkan mereka, karena tanpa memerhatikan ini maka bisa berakibat komunikasi gagal untuk menerima informasi dalam komunikasi instruksional.⁵²

C. Down Syndrome

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang cukup sering terjadi, hal ini merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh kelainan kromosom. Mengacu pada data WHO, 3000 hingga 5000 bayi terlahir dengan kondisi *Down Syndrome* setiap tahunnya.⁵³ *Down Syndrome* merupakan kelainan bawaan ditandai dengan kumpulan gejala fisik (phenotype) berupa hidung pesek, mata kecil dan sipit, telinga kecil, lidah besar, dan perawakan pendek atau bisa disebut juga *Trisomi 21* karena disebabkan oleh kelebihan jumlah kromosom 21 yaitu jumlah tiga (*tri*) yang pada orang normal mempunyai dua.⁵⁴

Sel pada tubuh manusia umumnya terdiri atas 23 pasang kromosom. Semua penderita *Down Syndrome* mengalami disabilitas intelektual pada derajat yang berbeda-beda, namun umumnya ringan dengan IQ diatas 50 s/d

⁵² Pawit M Yusup. Hlm 201

⁵³ RSND, "SIndrom Down (Trusomi 21)," rsnd.undip.ac.id, 2018.

⁵⁴ Faradz Sultana, *Mengenal Sindrom Down*. Hlm 23-27

90.⁵⁵ Satu kromosom pada setiap pasangan berasal dari sang ayah dan lainnya dari sang ibu. Pada pengidap *Down Syndrome*, pembelahan sel abnormal pada kromosom ke-21 terjadi. Ketidak normalan pembelahan sel ini menghasilkan jumlah kromosom yang berlebih.

Ada tiga tipe *Down Syndrome* yang bisa diketahui yaitu :

1. *Trisomi 21 Klasik*

Sebagian terbesar (95%) anak-anak dengan *Down Syndrome*, memiliki Kelebihan satu kromosom 21 secara utuh pada setiap sel didalam tubuhnya. Kelainan merupakan bentuk yang paling umum dari *Down Syndrome*. Kejadian ini dapat muncul pada bayi yang dilahirkan oleh ibu dalam segala umur, walaupun umumnya dilahirkan oleh ibu pada usia diatas 35 tahun. *Trisomi 21* disebabkan karena salah satu orang tua (ayah atau ibunya) memberi kontribusi kelebihan 1 kromosom 21 karena ada gangguan pembelahan sel telur atau sel sperma.

2. *Translokasi*

Pada sekitar 4% kasus, *Down Syndrome* muncul karena adanya kelebihan suatu bagian dari kromosom 21 yang menempel pada kromosom lain. Hal ini terjadi ketika bagian atas yang kecil dari kromosom 21 dan satu dari kromosom lain (biasanya kromosom 14) putus, dan kedua bagian yang tersisa saling melekat satu sama lain pada ujung-ujungnya. Proses dimana satu kromosom berpindah dan melekat kepada kromosom lain disebut translokasi.

⁵⁵ Faradz Sultana.Hlm 22

Sampai sekarang masih belum diketahui sebab terjadinya translokasi, namun diketahui bahwa dalam terjadinya translokasi usia orangtua tidak ada peranan.

3. Mosaik

Pada sekitar 1% anak-anak dengan *Down Syndrome*, terdapat kelebihan 1 Kromosom 21 utuh hanya pada sebagian dari sel-sel tubuh mereka sedang sel-sel lainnya normal. Individu-individu ini disebut *Down Syndrome* mosaik mosaik/ campuran, karena sel-sel tubuh mereka seperti sebuah mosaik yang tersusun dari potongan-potongan yang berbeda, sebagian normal dan sebagian dengan kromosom tambahan.⁵⁶

Anak *Down Syndrome* termasuk dalam kelompok anak tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental *retardations* atau mental *deficiency*. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama tentang penjelasan mengenai kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan *intelengensi* dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Banyak cara yang memahami anak *Down Syndrome*, tetapi ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (MA), yaitu cara untuk memahami dan melihat mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Selain itu, seseorang individu juga harus memahami cara penyesuaian perilaku pada anak, maksudnya yaitu seorang anak dikatakan *Down Syndrome* atau tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya, akan tetapi perlu dilihat juga sampai sejauh

⁵⁶ Faradz Sultana. Faradz Sultana. Hlm 30-35

mana anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya serta kemampuan dirinya bersosialisasi.

Beberapa Faktor ini dipercaya bisa meningkatkan risiko bayi lahir dengan *Down Syndrome* seperti: Mempunyai adik atau kakak dengan down syndrome, Wanita hamil yang berusia diatas 35 tahun, Usia ibu saat mengandung merupakan faktor yang bisa meningkatkan risiko mempunyai bayi dengan *Down Syndrome*, Wanita yang mempunyai anak dengan down syndrome bisa berisiko melahirkan bayi dengan kondisi tersebut pada kehamilan berikutnya, Faktor *Down Syndrome* lainnya adalah faktor keturunan.

Bayi yang lahir dengan *Down Syndrome* mungkin lahir dengan masalah fisik dan berisiko tinggi alami masalah kesehatan di masa depan. Kemungkinan komplikasi yang bisa terjadi, antara lain: Gangguan pada jantung. Masalah pada pendengaran dan penglihatan. Gangguan *gastrointestinal*. Obesitas. Masalah pernapasan. Tiroid yang kurang aktif. Alami kejang. *Leukemia* dan *Demensia* sejak dini.

D. Penanganan Anak Down Syndrome

1. Terapi Fisik (*Physio Therapy*)

Terapi ini biasanya diperlukan pertama kali bagi anak down syndrome. Dikarenakan mereka mempunyai otot tubuh yang lemas, terapi ini diberikan agar anak dapat berjalan dengan cara yang benar.

2. Terapi Wicara

Terapi ini di perlukan untuk anak down syndrome yang mengalami keterlambatan bicara dan pemahaman kosakata.

3. Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan untuk melatih anak dalam hal kemandirian, kognitif/ pemahaman, kemampuan sensorik dan motoriknya. Kemandirian diberikan kerana pada dasarnya anak down syndrome tergantung pada orang lain atau bahkan terlalu acuh sehingga beraktifitas tanpa ada komunikasi dan tidak memperdulikan orang lain. Terapi ini membantu anak mengembangkan kekuatan dan koordinasi dengan atau tanpa menggunakan alat.

4. Terapi Remedial

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan kemampuan akademis dan yang dijadikan acuan terapi ini adalah bahan-bahan pelajaran dari sekolah biasa³¹

5. Terapi Sensori Integrasi

Sensori Integrasi adalah ketidakmampuan mengolah rangsangan/sensori yang diterima. Terapi ini diberikan bagi anak down syndrome yang mengalami gangguan integrasi sensori misalnya pengendalian sikap tubuh, motorik kasar, motorik halus dll. Dengan terapi ini anak diajarkan melakukan aktivitas dengan terarah sehingga kemampuan otak akan meningkat.

6. Terapi Tingkah Laku (*Behaviour Therapy*)

Mengajarkan anak down syndrome yang sudah berusia lebih besar agar memahami tingkah laku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

7. Terapi Akupuntur

Terapi ini dilakukan dengan cara menusuk titik persarafan pada bagian tubuh tertentu dengan jarum. Titik syaraf yang ditusuk disesuaikan dengan kondisi sang anak.

8. Terapi Musik

Terapi musik adalah anak dikenalkan nada, bunyi-bunyian, dll. Anak-anak sangat senang dengan musik maka kegiatan ini akan sangat menyenangkan bagi mereka dengan begitu stimulasi dan daya konsentrasi anak akan meningkat dan mengakibatkan fungsi tubuhnya yang lain juga membaik

9. Terapi Lumba-Lumba

Terapi ini biasanya dipakai bagi anak Autis tapi hasil yang sangat mengembirakan bagi mereka bisa dicoba untuk anak down syndrome. Sel-sel saraf otak yang awalnya tegang akan menjadi relaks ketika mendengar suara lumba-lumba.

10. Terapi Craniosacral

Terapi dengan sentuhan tangan dengan tekanan yang ringan pada syaraf pusat. Dengan terapi ini anak down syndrome diperbaiki metabolisme tubuhnya sehingga daya tahan tubuh lebih meningkat.⁵⁷

E. Pembelajaran Anak *Down Syndrome*

Pembelajaran yang paling cocok digunakan pada anak *Down Syndrome* adalah dengan pertanyaan dan umpan balik, anak *Down Syndrome* sering kali susah untuk memperhatikan lawan bicara saat berkomunikasi hal tersebut membuat anak *Down Syndrome* tidak bisa menangkap pembicaraan yang terjadi pada saat komunikasi mata pembelajaran dengan pertanyaan dan umpan balik sangat cocok digunakan untuk anak *Down Syndrome* apalagi dilakukan dengan cara bertanya berulang-ulang kali hal tersebut bisa membuat anak *Down Syndrome* sedikit demi sedikit mengerti dan menangkap pembicaraan pada saat berkomunikasi.⁵⁸

Pemberian arahan dan contoh pada anak *Down Syndrome* juga menjadi salah satu cara mengajar yang cocok diterapkan pada anak *Down Syndrome*, hal tersebut karena anak *Down Syndrome* sering kali melakukan hal-hal sesuai dengan kemauannya sendiri dan sulit untuk diatur sehingga itu menyulitkan dia bersosialisasi dikalangan teman-temannya. Maka pengajaran dengan arahan dan contoh atau bisa disebut komunikasi instruksional sangat cocok

⁵⁷ Faradz Sultana, *Mengenal Sindrom Down*. Hlm 85-90

⁵⁸ Slamet Abadi et al., "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 3123–32.

bagi anak *Down Syndrome*, dengan adanya arahan dan contoh yang diberikan guru maupun orang tua bisa membuat anak *Down Syndrome* memahami maksud dan apa yang harus dia lakukan pada saat bersosialisasi, belajar dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Okkie Rizkie Namira, Feliza Zubair, and Priyo Subekti, "Komunikasi Instruksional Guru Dengan Anak Down Syndrome Di Sekolah Inklusi," *E Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* 1, no. 1 (2019): 1–15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan data yang bukan angka. Berbeda dengan penelitian kuantitatif penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian dengan mencari akar permasalahan. Menurut Denzin dan Lincoln kata kualitatif adalah penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Kualitatif menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, hubungan yang lebih dekat antara peneliti dengan apa yang diteliti.⁶⁰

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan menjelaskan semua permasalahan secara fakta serta akurat berdasarkan apa yang terjadi dilapangan. Penulis memilih metode deskriptif ini guna menggambarkan dan menjelaskan apa saja dan bagaimana implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome*.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung yang dilaksanakan dengan jangka waktu selama tiga bulan dimulai pada 30 November 2023 s/d 27 Februari 2024 dan dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian yaitu

⁶⁰ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, ke 1 (depok, sleman: Ar Ruzz Media, 2014).
Hlm 14

sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong, Jln.Sidomulyo, Tempel Rejo , Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.

C. Subjek atau Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi karena itu dibutuhkan subjek, dalam menentukannya peneliti memilih orang yang dianggap paling mengerti dan paham mengenai apa yang peneliti harapkan supaya bisa mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitian adalah guru, murid *Down Syndrome*, dan juga orang tua dari murid pengidap *Down Syndrome*.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui implementasi komunikasi instruksional yang terjadi pada anak *Down Syndrome*, dengan pertimbangan kriteria (1) guru disekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong (2) Murid *Down Syndrome* dari kelas 1-3 (3) Orang tua dari anak pengidap *Down Syndrome*. Dalam penelitian ini guru, anak *Down Syndrome* dan orang tua sangat berperan penting untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini karena dalam penelitian ini membahas implementasi komunikasi instruksional pada anak *Down Syndrome*.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh

peneliti kepada pihak sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong, orang tua dan anak.

2. Data Skunder

Data Skunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Maka dari itu penulis mengumpulkan sumber data melalui sumber bacaan dan sumber lainnya. Seperti buku, jurnal, wawancara dan referensi lain yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu langkah paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian ini mendapatkan data. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara sederhana nya bisa diartikan dengan adanya aktivitas memperhatikan sesuatu dengan menggunakan panca indra yaitu mata. Bisa disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan yang terjadi secara langsung dilakukan dalam penelitian dilapangan dan terlibat secara langsung pada pelaku yang diamati dalam bentuk kegiatan.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yaitu metode yang di mana peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan

⁶¹ Deepublish, "Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, Dan Contoh," 2023, <https://penerbitdeepublish.com/>. Diakses pada 17 September 2023 pukul 21.57

sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih tajam.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar dikelas tunagrahita SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan penguat dan pendukung dari informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan subjek penelitian ini berupa foto-foto pada saat peneliti mewawancarai informan di sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka dan harus disesuaikan dengan data atau informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya mudah untuk dispesifikkan sedari awal.⁶² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu metode penelitian dengan menggunakan data yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian kualitatif,

⁶² Hardani DKK, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," Cv. Pustaka Ilmu Group, 2020, hal 36.

pengumpulan data didukung oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan, setelah mengumpulkan data, wawancara, observasi dan dokumentasi, menggunakan tahapan analisa sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah mencatat data yang telah diperoleh dengan teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data juga dilakukan untuk memandu peneliti agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu tahapan pertama pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, menggambarkan data dimana sebelumnya dilakukan pengumpulan data yang dilakukan dilapangan, dimana pada proses itu yakni observasi dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, jaringan, bagan, hubungan kategori dan jenisnya .Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶³

⁶³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 91-94

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Menjelaskan tentang sejarah berdirinya sekolah, profil, tujuan sekolah, visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang. Pada tanggal 09 Januari 2019 SLB Negeri Curup resmi berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Rejang Lebong.⁶⁴

⁶⁴ "Dokumentasi," SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong dari awal berdiri sampai sekarang dapat diurutkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama	Tahun Tugas
1.	Wardoyo	1983-1999
2.	Slamet Yoga Yujono, S.Pd	1999-2007
3.	Raden Sunardi, S.Pd	28 Juli 2007-2014
4.	Agus Setyabudi, S.Pd	27 Oktober 2014 – sekarang

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.2 Identitas Sekolah

NPSN/NSS	:	10700659/ 801260502011
Alamat	:	Jl.Sidomulyo
Desa/Kelurahan	:	Tempel Rejo
Kode Pos	:	39124
Kecamatan	:	Curup Selatan
SK Pendirian Sekolah	:	2012
Tgl SK Pendirian	:	02/02/2012
SK Izin Operasional	:	814/319.I/10/Dikprov
Tgl SK Izin Operasional	:	03/01/2014
Email	:	slbncurup@gmail.com
Jumlah Rombel / Jml Siswa	:	Kelas SDLB 20 / 88 orang
		Kelas SMPLB 8 / 28 orang
		Kelas SMALB 7 /21 orang
		JUMLAH = 137 orang
Identitas Kepala Sekolah	:	
Nama	:	Agus Setyabudi, S.Pd
NIP	:	196403281987021001
Tempat Tgl Lahir	:	Magelang, 28 MARET 1964
Pangkat/Golongan/TMT	:	Pembina / IVa, TMT 01- 04 – 2006
Pendidikan/Jurusan/Tahun	:	S1/PKn/2008
S.1	:	Pendidikan
Mapel yang diampu	:	Guru Kelas
TMT Jabatan Kepala Sekolah	:	09 Januari 2019
Alamat Rumah	:	Jl. Bakti Siswa, Batu Galing, Curup Tengah
No HP	:	081328171641
Email	:	agussetyabudi765@gmail.com

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

3. Deskripsi Guru

Berdasarkan dokumentasi yang ada di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu bagian yang sangat berperan penting disekolah terutama dalam bidang pendidikan. Yang dimana semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, disekolah inilah orang tua dan siswa berharap bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Guru SLB Negeri 01 Rejang Lebong

NO	NAMA	JABATAN
1	Agus Setyabudi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ririn Sulastri, S.Pd	Guru Kelas
3	Andri Setyowati, S.Pd	Guru Kelas
4	Cory Zoeniawati, S.Pd	Guru Kelas
5	Aspiral, S.Pd	Guru Kelas
6	Dwi Ayu Lestari, S.Pd	Guru Kelas
7	Aswar, S.Pd, GR	Guru Kelas
8	Elza Fitri	Guru Kelas
9	Gustin Kusumastuti, S.Pd	Guru Kelas
10	Oka Khairunnisa, S.Pd	Guru Kelas
11	Eka Wahyuni, S.Pd	Guru Kelas
12	Yusmaneli, S.Pd	Guru Kelas
13	Jon Heri, S.Pd	Guru Mapel Penjas
14	Fahrul Rozi, S.Pd	Guru Kelas
15	Dewi Sarika, S.Pd	Guru Kelas
16	Hfd. Purwaningtyas, S.Pd	Guru Kelas
17	Susrianti, S.Pd	Guru Mapel PAI
18	Bopy Randani, S.Pd	Guru Kelas
19	Rara Agni Fitriana, S.Pd	Guru Kelas
20	Sutrisno, S.Pd	Guru Mapel PAI
21	Wahyu Amilya, S.Pd	Guru Kelas

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 1.5 menjelaskan tentang tenaga pengajar yang terdapat di SLB Negeri 01 Rejang Lebong yang berjumlah 10 orang guru yang terdiri dari 10

orang Pegawai Negeri Sipil dan 11 Orang Pegawai Honorer dengan berbedabeda kategori dalam mengajar kelas dan mata pelajaran.⁶⁵

4. Deskripsi Murid

Tabel 4.4 Daftar Jumlah Siswa SDLB Negeri 01 Rejang Lebong

NAMA	KELAS / JURUSAN	JUMLAH ROMBEL	SISWA		JUMLAH SISWA	
			L	P		
SDLB	Kelas 1/ Autis	1	4	2	6	
	Kelas 2/ Autis	1	1	2	3	
	Kelas 3/ Autis	1	1	0	1	
	Kelas 4/ Autis	1	5	0	5	
	Kelas 5/ Autis	1	1	0	1	
	Kelas 1/ Tunarungu	1	2	2	4	
	Kelas 2/ Tunarungu	1	1	1	2	
	Kelas 3/ Tunarungu	1	1	1	2	
	Kelas 4/ Tunarungu	1	1	0	1	
	Kelas 5/ Tunarungu	1	1	1	2	
	Kelas 1/ Tunagrahita Persiapan	1	4	1	5	
	Kelas 1/ Tunagrahita	1	3	3	6	
	Kelas 2/ Tunagrahita	1	5	4	9	
	Kelas 2/ Tunagrahita	1	3	4	7	
	Kelas 3/ Tunagrahita	1	0	1	1	
	Kelas 2/ Tunagrahita	1	2	2	4	
	Kelas 3/ Tunagrahita	1	2	1	3	
	Kelas 4/ Tunagrahita	1	2	4	6	
	Kelas 5/ Tunagrahita	1	2	3	5	
	Kelas 6/ Tunagrahita	1	5	0	5	
	Kelas 1/ Tunanetra	1	2	0	2	
	Kelas 1/ Tunadaksa	1	1	3	4	
Kelas 2/ Tunadaksa	1	1	2	3		
Kelas 4/ Tunadaksa	1	1	0	1		
		20	51	37	88	

⁶⁵ "Dokumentasi." SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 1.6 menjelaskan daftar siswa SDLB Negeri 01 Rejang Lebong dari kelas satu sampai enam, yang total jumlahnya 88 siswa dengan perbedaan kelas kebutuhan khusus, dan dengan berbagai rombel yang sama.

5. Letak Geografis

Secara geografis SLB Negeri 01 Rejang Lebong terletak di

1. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah timur berbatasan dengan kodim
3. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
4. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten kepahiyang

6. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

- 1) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
- 2) Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengamalan agama
- 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan siswa sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK
- 5) Meningkatkan keprofesionalisme guru

- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah :

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.
- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- 3) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- 5) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- 6) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) SDLB dan SMPLB bertujuan untuk:
”Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”
- b) SMALB bertujuan untuk:

”Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”⁶⁶

7. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 01 Rejang Lebong

NO	SARANA /PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	12 Unit
2	Ruang Guru	1 Unit
3	Ruang Tataboga	1 Unit
4	Ruang Music	1 Unit
5	Ruang BP	1 Unit
6	Ruang Perpustakaan	1 Unit
7	Ruang Keterampilan	1 Unit
8	WC/Kamar Mandi	7 Unit
9	Ruang Tatabusana	1 Unit
10	Gudang	1 Unit

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Sarana SLB Negeri 01 Rejang Lebong ini meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sedang Prasarana SLB Negeri 01 Rejang Lebong adalah komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan disekolah. Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri 01 Rejang Lebong

⁶⁶ “Dokumentasi.” SLB Negeri 01 Rejang Lebong

yang sudah tersedia sekarang cukup memadai untuk menunjang selama pendidikan berlangsung.⁶⁷

8. Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa subjek untuk menjadi informan yang dianggap paling paham dalam permasalahan ini, antara lain adalah 4 orang guru kelas yang fokus mengajar pada kelas tunagrahita, anak *Down Syndrome* kelas 1-3, selain itu juga peneliti memilih informan pendukung yang terdiri dari 3 orang tua murid dari anak *Down Syndrome*.

Tabel 4.5 Nama-nama informan inti

NO	Nama	Jabatan
1	Dewi Sartika, S.P.d	Guru Kelas 1 Tunagrahita
2	Eka Wahyuni, S.P.d	Guru Kelas 2 Tunagrahita
3	Gustin Kusumastuti, S.P.d	Guru Kelas 3 Tunagrahita
4	Fakhrurozi, S. P.d	Guru Kelas 4 Tunagrahita

Tabel 4.6 Nama-nama informan pendukung

No	Nama	Jenis Kebutuhan
1	Khumaira Thalita	Tunagrahita
2	Luissa	Tunagrahita
3	Faiz	Tunagrahita
4	Navira	Tunagrahita
5	Qia	Tunagrahita
6	Rio	Tunagrahita
7	Suci	Tunagrahita

⁶⁷ "Dokumentasi." SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 4.7 Nama-nama informan pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Suharman	Orang Tua Murid Kelas 2
2	Andri	Orang Tua Murid Kelas 3
3	Suriatmi	Orang Tua Murid Kelas 2

B. Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi tentang Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid *Down Syndrome*. Peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi Komunikasi Intruksional Antara Guru Dengan Murid *Down Syndrome*

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara, dapat ditemukan data bahwa pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru terhadap murid *Down Syndrome* di SLB Negeri 01 Rejang Lebong mengimplementasikan komunikasi instruksional, berikut penjelasannya :

A. Pengukuran Perilaku Anak

Pengukuran perilaku anak adalah hal pertama dilakukan guru sebelum masuk pada proses belajar mengajar, hal ini dilakukan agar proses belajar berjalan dengan baik karena sesuai dengan kemampuan anak, terutama bagi anak ABK yang baru masuk sekolah SLB. Pengukuran perilaku ini bertujuan untuk bisa mengukur seberapa jauh kemampuan

anak dan apa yang harus diajarkan guru kepada anak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Dewi Sartika S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“sebelum anak itu masuk kelas untuk belajar, ada kelas yang namanya kelas persiapan jadi kelas itu untuk anak-anak belajar tenang, belajar memegang pensil, belajar duduk dikursi, karena setiap anak yang baru masuk itu emosionalnya masih belum stabil jadi harus dibimbing dulu jangka waktunya paling cepat 1 tahun bahkan ada yang sampai 2 tahun dikelas persiapan itu”⁶⁸(I₁, P₆)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh ibu Eka Wahyuni S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Pembelajaran disekolah yang pertama, itu harus belajar untuk tenang dan mengolah emosi dulu, kalau anaknya belum bisa tenang berarti pembelajaran juga ga bisa dimulai”⁶⁹(I₂, P₁₄)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, anak yang baru masuk sekolah diwajibkan untuk masuk kelas persiapan hal ini bertujuan agar guru mengetahui anak tersebut bisa masuk kelas apa dan pengajaran seperti apa yang cocok digunakan untuk proses belajar mengajar dikelas selanjutnya. Pengukuran perilaku anak yang dilakukan guru pada kelas persiapan adalah mengajarkan anak untuk bisa melakukan beberapa hal seperti duduk tenang, memegang pensil atau pulpen, bisa mengikuti instruksi dengan baik dan lain sebagainya. Pada kelas persiapan ini banyak anak bisa mengikuti kelas persiapan dengan baik dan menimbulkan perubahan setelah mengikuti kelas ini akan tetapi, masih ada beberapa anak yang

⁶⁸ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara,” n.d., tanggal 07 Desember 2023 Pukul 08.48 wib.

⁶⁹ Eka Wahyuni S.P.d, “Wawancara,” tanggal 04 Desember 2023 pukul 2023 pukul 09.58 wib

tidak bisa mengikuti kelas dengan baik sehingga menghambat proses belajar mengajar seperti anak yang masih belum bisa memegang pulpen atau pensil, anak yang belum bisa duduk tenang dan anak yang belum bisa mengikuti instruksi dengan tepat, hal ini membutuhkan waktu yang lebih banyak agar dapat melanjutkan pada kelas berikutnya.

Menurut Hosland dkk perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada proses belajar mengajar disekolah SLB karena beberapa anak bisa menerima dengan baik adanya proses pembelajaran sehingga munculnya perubahan pada anak tersebut, akan tetapi masih ada anak yang belum bisa menerima hal tersebut sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih lama dari seharusnya.

B. Komunikasi Verbal

Setelah adanya pengukuran perilaku pada anak maka timbul komunikasi verbal yang digunakan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lisan maupun tulisan, komunikasi verbal ini biasanya digunakan oleh guru SLB Negeri 01 Rejang Lebong pada saat penyampaian materi pembelajaran, guru dapat memberikan pemahaman kepada murid dengan menggunakan komunikasi verbal dalam proses pembelajaran.

⁷⁰ Adventus, "Pengertian Perilaku."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, implementasi komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam mengajar murid *Down Syndrome* lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, lambang-lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata. Berdasarkan analisa peneliti bahwa komunikasi verbal selalu digunakan oleh guru dalam pembelajaran terhadap murid *Down Syndrome* dan cukup efektif digunakan guru pada kegiatan belajar mengajar berlangsung, bahasa verbal sederhana dengan pemilihan kata yang tidak bertele-tele lebih banyak digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan murid *Down Syndrome*. Hal ini karena adanya keterbatasan kemampuan berkomunikasi yang dialami oleh *Down Syndrome*, sehingga tingkat pemahaman terhadap kata pun kurang baik. Seperti saat proses pembelajaran berlangsung guru yang menginstruksikan untuk anak down syndrome menyalin tulisan dan menebalkan tulisan dengan mengatakan sebagai berikut :

“ayo tulis lah dulu nak, cak yang ibu contohkan itu.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih.⁷¹ Paulatte J Thomas juga menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan

⁷¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). Hlm 8

penerimaan pesan dengan menggunakan lisan maupun tulisan.⁷²

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Fristyani Elisabeth Hutaaruk yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta,⁷³ bahwa komunikasi secara verbal lebih banyak digunakan oleh guru yang mengajar di kelas tunagrahita pada hasil penelitian dari Fristyani Elisabeth Hutaaruk juga menjelaskan bahwa komunikasi verbal yang digunakan guru hanya menggunakan kata-kata sederhana agar mempermudah anak tunagrahita memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

C. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol, lambang, gerakan-gerakan, sikap, ekspresi wajah dan isyarat yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi Non Verbal biasanya digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal, seperti pada saat komunikator menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata, maka secara otomatis komunikasi non verbal akan mengiringinya.

Pada proses pembelajaran yang terjadi disekolah guru menggunakan komunikasi verbal dan dilengkapi dengan komunikasi non verbal, Seperti data yang ditemukan peneliti bahwa komunikasi non verbal

⁷² H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*.

⁷³ Hutaaruk and Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta."

yang digunakan guru dalam pembelajaran anak *Down Syndrome*, ketika anak *Down Syndrome* itu mengganggu temannya dan guru berkata tidak boleh dengan gerakan tangan yang menandakan hal itu tidak boleh dilakukan, dengan begitu anak menjadi mengerti apa maksud dari ucapan dan gerakan yang guru maksud sebelumnya.

“Anak itu bisa mengerti kalo pake kata-kata yang ringan, tapi kalo udah beda bahasanya pasti ga akan paham mereka juga.”⁷⁴ (I4, P18)

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran guru terhadap murid *Down Syndrome*, tidak terlepas dari komunikasi non verbal, yakni guru memberikan penjelasan sekaligus dengan gerakan-gerakan dan ekspresi muka. Akan tetapi komunikasi non verbal ini hanya sebagai pelengkap dan penguat saja ketika penjelasan dengan komunikasi verbal tidak dipahami oleh murid, maka komunikasi non verbal sebagai penguat.

Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat dari Kusumawati dalam Chairul Imam menjelaskan bahwa Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.⁷⁵ Menurut Gantiano komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.⁷⁶

Hasil penelitian dari Kholisatul Fatchiyah yang berjudul

⁷⁴ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara,” n.d. Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09. 10 WIB

⁷⁵ B A B Ii and Tinjauan Pustaka, “UNIKOM_41816090_Chairul Imam Pamungkas_BAB II (1),” 2017, 8–32.

⁷⁶ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “ANALISIS DAMPAK STRATEGI KOMUNIKASI NON VERBAL,” *Angewandte Chemie International Edition, Hlm 81* (2019).

Implementasi Komunikasi Instruksional dalam pembelajaran bahasa Inggris pada TK Al-Fath Cirendeudeu⁷⁷ menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang digunakan guru dalam mengajar hanya sebagai pelengkap dari keberlangsungan komunikasi verbal.

D. Metode Komunikasi Instruksional

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari implementasi komunikasi instruksional yang terjadi antara guru terhadap murid *Down Syndrome* di SLB Negeri 01 Rejang Lebong, hanya menggunakan beberapa metode saja, antara lain adalah :

a. Metode Studi Mandiri

Metode Studi Mandiri ini berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan guru, akan tetapi, berbeda halnya dengan pembelajaran yang terjadi di sekolah SLB, yang dimaksud studi mandiri adalah pembelajaran secara individual anak sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anak tersebut. Anak *Down Syndrome* adalah anak yang memiliki kemampuan untuk memahami yang sangat rendah, hal tersebut yang membuat pembelajaran secara individual digunakan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Gustin Kusumastuti S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Pengajaran anak *Down Syndrome* itu individual jadi tiap anak itu berbeda sesuai dengan kemampuan anak, anak tunagrahita terutama anak *Down Syndrome* itu pembelajarannya disesuaikan dengan mental anak,

⁷⁷ Kholisatul Fatchiyah, “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEU.”

jadi anak dikelas aku umurnya kan 9 tahun nah tapi mentalnya masih seperti anak usia 3-4 tahun, jadi anak tuh kalo disuruh membaca kan seharusnya sudah bisa tapi karena mentalnya masih ada diumur 3-4 tahun jadi kemampuannya masih menebalkan, meniru, ngomong juga kadang membeo, dan juga semua yang sudah dipelajari itu harus diulang lagi pas mereka masuk kelas besoknya karena mereka itu cepat sekali lupa makannya harus sering diulang-ulang.”⁷⁸ (I₃, P₁₄)

Penjelasan yang sama diungkapkan juga oleh ibu Dewi Sartika

S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Belajarnya tu individual jadi diajarin satu satu, jadi giliran belajar nya karena kan susah kalau langsung semua beda-beda juga kemampuannya, dikelas saya anak down syndrome baru bisa menebalkan sama melipat kain itupun harus diulang terus terusan.”⁷⁹(I₂,P₂₂)

Hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Suharman salah satu orang tua siswa sebagai berikut :

“Anak saya itu inginnya belajar sendiri, kalo disuruh belajar pasti banyak alasan kalo kita yang ngajarannya pasti susah, jadi harus nunggu pas dia mau aja buat belajar itu, tapi alhamdulillah semenjak sekolah jadi ada peningkatan seperti jadi bisa menulis.”⁸⁰ (I₅, P₁₀)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, metode ini dianggap paling cocok dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak ABK terutama anak *Down Syndrome* yang memiliki kemampuan dalam memahami yang rendah dan memiliki umur mental yang berbeda-beda sehingga tidak memungkinkan bila melakukan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya, maka dari itu penerapan metode komunikasi instruksional dalam pembelajaran anak *Down Syndrome* secara individual dengan menyesuaikan kemampuan anak *Down Syndrome* cocok digunakan guru

⁷⁸ Gustin Kusumastuti S,P.d “Wawancara,” tanggal 04 Desember 2023 pukul 10.21 wib

⁷⁹ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara,” tanggal 07 Desember 2023 Pukul 09.22 wib.

⁸⁰ Suharman, “Wawancara,” tanggal 07 Desember 2023 pukul 08.21 wib.

pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Pawit M Yusuf bahwa implementasi komunikasi instruksional bertujuan untuk merubah perilaku seseorang ⁸¹, maka dari itu pembelajaran secara individual ini paling cocok diterapkan untuk anak *Down Syndrome*.

Pada penelitian Fristyani Elisabeth Hutaeruk yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta⁸² menjelaskan bahwa, pembelajaran secara individual yang diterapkan oleh guru untuk anak tunagrahita adalah metode paling ampuh agar anak tunagrahita bisa menerima pelajaran dengan baik.

b. Metode Pemecahan Masalah

Metode ini menggunakan pikiran atau wawasan tanpa melihat kualitas pikiran atau wawasan tersebut, dalam implementasi komunikasi instruksional yang terjadi antara guru terhadap murid *Down Syndrome* metode ini sering kali digunakan ketika terjadinya hambatan dalam komunikasi antara guru dan murid *Down Syndrome*, karena anak *Down Syndrome* yang memiliki emosional yang mudah berubah menjadi salah satu alasan mengapa metode ini sering kali digunakan. Hal ini didukung dengan penjelasan dari ibu Dewi Sartika S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Sebenarnya sebelum anak itu masuk kelas untuk belajar, ada kelas yang namanya kelas persiapan jadi kelas itu untuk anak-anak belajar tenang, belajar memegang pensil, belajar duduk dikursi, karena setiap anak yang

⁸¹ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

⁸² Hutaeruk and Perbawaningsih, “Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta.”

baru masuk itu emosionalnya masih belum stabil jadi harus dibimbing dulu jangka waktunya paling cepat 1 tahun bahkan ada yang sampai 2 tahun dikelas persiapan itu.”⁸³(I₂, P₆)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Eka Wahyuni S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“pembelajaran pertama itu harus belajar dan mengolah emosi dulu, kalau mereka belum tenang berarti belum bisa belajar, jadi belajar mengolah emosinya dulu kalau *Down Syndrome* sih seperti itu, kalau lagi tenang enak diajak cuma ya itulah karena anak *Down Syndrome* kan IQ nya dibawah rata-rata juga jadi kalau belajar sering diulang-ulang untuk kelas rendah kelas atasnya ada tapi ga terlalu tinggi pelajarannya tetap diulang dari yang kelas rendah.”⁸⁴ (I₂, P₁₄)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, metode pemecahan masalah ini digunakan guru untuk mengatasi anak *Down Syndrome* yang mengalami kesulitan dalam mengolah emosional dan kesulitan dalam kegiatan belajar, dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti lapangan pemecahan masalah dari masalah yang timbul pada saat implementasi komunikasi instruksional terjadi bukan hanya itu, anak yang sering kali tantrum juga membuat guru harus mencari solusi dari permasalahan tersebut, pada saat hal itu terjadi yang dilakukan guru adalah bertanya apa yang anak tersebut inginkan dan bila hal tersebut masih berlangsung, guru akan memberikan waktu untuk anak *Down Syndrome* tersebut tenang dengan cara membiarkan dia sendiri. Bukan hanya itu, guru juga menyiapkan kelas khusus yaitu kelas persiapan yang di gunakan untuk melatih anak ABK belajar mengolah emosi sebelum masuk pada pembelajaran inti, waktu yang dibutuhkan untuk

⁸³ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara,” n.d., tanggal 07 Desember 2023 Pukul 08.48 wib.

⁸⁴ Eka Wahyuni S.P.d, “Wawancara,” tanggal 04 Desember 2023 pukul 2023 pukul 09.58 wib

menyelesaikan kelas ini tergantung pada kondisi anak dan kestabilan emosional yang berubah setelah mengikuti kelas persiapan ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pawit M Yusuf bahwa metode komunikasi instruksional yang bisa digunakan adalah metode pemecahan masalah, sesuai dengan masalah yang timbul selama komunikasi instruksional itu berlangsung.⁸⁵

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah segala pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Dengan metode ini perhatian siswa akan lebih fokus dan terpusat pada sesuatu yang diperagakan, belajar lebih konkret dan dapat mengurangi sejumlah kesalahan dibanding hanya mendengarkan atau membaca.

SLB Negeri 01 Rejang Lebong menyediakan 1 mata pelajaran bagi anak tunagrahita terkhusus anak *Down Syndrome*, yang dinamakan Bina Diri pada pelajaran ini guru mempraktekkan langsung dan membimbing murid *Down Syndrome* untuk belajar, seperti memakai baju, menyisir rambut, melipat taplak meja dan yang sebagainya, mata pelajaran ini dianggap paling penting untuk keberlangsungan hidup anak *Down Syndrome* karena rata-rata anak *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca dan menulis maka dari itu pelajaran bina diri dengan menggunakan metode demonstrasi ini dianggap paling penting bagi anak *Down Syndrome*. Hal ini sesuai dengan yang

⁸⁵ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

dijelaskan oleh Ibu Gustin Kusumastuti S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“untuk anak tunagrahita itu selain pelajaran ppkn, matematika, indonesia, ada juga namanya program khusus untuk anak tunagrahita terutama untuk anak *Down Syndrome* itu namanya bina diri, itu belajarnya cara merawat diri, membersihkan diri itu yang lebih diutamakan daripada pembelajaran yang formal, itukan untuk bekal dia hidup kalau kita paksakan dia untuk menulis dan membaca tapi dia ga mampu jadi harus kita latih seperti tadi saya kan mengajar bina diri saya suruh anak memakai baju yang berkancing sama memakai dasi sendiri, itu anak *Down Syndrome* yang tadi dia bisa sampai memakai baju tangan kanan kiri tapi untuk mengancingkan bisa sih tapi junjing kiri kanan.”⁸⁶(I₃, P₁₈)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari ibu Eka Wahyuni S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Program khusus untuk anak tunagrahita tuh namanya bina diri itu pelajarannya kaya mengancing baju, nyisir rambut gitu lebih kemandirian, cara belajarnya itu misalnya guru bilang tolong ambilkan buku nah di meja itu ada pulpen, pensil sama penggaris juga jadi mereka harus belajar mengambil mana yang tepatnya kalo masih salah ya dikasih instruksi lagi sampai mereka benar mengambil barang yang sesuai.”⁸⁷ (I₂, P₃₆)

Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Fakhrurozi S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kami disini menuntut bukan untuk anak-anak itu bisa, tapi menuntut untuk anak itu punya keterampilan bukan harus membuat sesuatu yang bernilai yang penting dia bisa untuk diri sendiri, seperti di mata pelajaran bina diri belajar melipat baju, melipat taplak meja, menggelar taplak meja, tapi harus langsung praktek ga bisa kalo dikasih contoh dulu kemudia mereka disuruh megikuti pasti bingung, nah caranya coba dulu pake kertas kalo anak sudah bisa melipat kertas seperti melipat baju langsung bisa mencoba dengan baju seperti itu.”⁸⁸ (I₄, P₁₄)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa implementasi komunikasi instruksional dengan menggunakan metode

⁸⁶ Gustin Kusumastuti S,P.d “Wawancara.” tanggal 04 Desember 2023 pukul 10.30 wib

⁸⁷ Eka Wahyuni S,P.d “Wawancara.” Tanggal 07 Desember 2023 pukul 09.00 wib

⁸⁸ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara,” Tanggal 09 Januari 2023 pukul 09.04 WIB

demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran bina diri sangat berpengaruh besar pada perubahan dari anak *Down Syndrome* karena anak *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu maka, diperlukan juga contoh dan arahan pada saat pembelajaran berlangsung dengan begitu anak *Down Syndrome* bisa mengerti apa yang dimaksud oleh guru walaupun membutuhkan waktu dan pengulangan yang terus menerus. Proses pembelajaran bina diri ini dengan mengimplementasikan komunikasi instruksional menggunakan metode demonstrasi dengan cara guru mempraktekkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh murid *Down Syndrome*, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru namun lambat laun dan dengan pengulangan yang terus menerus anak *Down Syndrome* bisa mengikuti apa yang diarahkan oleh guru tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pawit M Yusuf bahwa Komunikasi instruksional bisa di laksanakan dengan banyak metode salah satunya adalah metode demonstrasi yang cocok digunakan guru dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri 01 Rejang Lebong.⁸⁹

Dalam penelitian Moenix Philberta Valentina dalam penelitiannya yang berjudul komunikasi instruksional guru dalam proses mengajar siswa autis di slb panam mulia pekanbaru⁹⁰ yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dianggap metode yang efektif karena memudahkan anak untuk mengerti maksud dan

⁸⁹ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

⁹⁰ Moenix and Gustina Sari, "Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru."

tujuan dari apa yang disampaikan guru.

d. Media

Media komunikasi instruksional yang digunakan untuk keberhasilan implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* berbentuk objek nyata seperti alat-alat yang digunakan guru pada proses belajar mengajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Fakhrurozi S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“dalam mata pelajaran bina diri sekarang kan anak down syndrome lagi belajar memasang taplak meja, terus kadang gambar atau nonton film nanti ada pertanyaan ya walaupun tetap sulit ya mba tapi lama-lama anak itu bisa juga.”⁹¹ (I₂, P₂₄)

Penjelasan ini diperkuat oleh ibu Gustin Kusumastuti S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kalo di bina diri itu kan anak masih belajar mengancing baju jadi membutuhkan baju kemeja karena anak down syndrome itu kalau belajar harus ada barangnya supaya bisa paham dan harus diulang-ulang sampai mereka bisa dan ingat.”⁹²(I₃, P₂₀)

Tidak hanya itu, penjelasan yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Eka Wahyuni S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“biasanya pake ini dulu apa tuh media misal ke kelas bawa apa tuh bunga apa bawa buah, nanti ditunjukin dulu, kaya itu mainan atau puzzle, mainan geometrik gitu jadi harus ada bendanya.”⁹³(I₂, P₃₀)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti bahwa, dengan adanya media bisa mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dan anak *Down Syndrome* dapat mengerti apa maksud dan tujuan dari pembelajaran

⁹¹ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara.”

⁹² Gustin Kusumastuti S,P.d “Wawancara.” tanggal 04 Desember 2023 pukul 10.34 wib

⁹³ Eka Wahyuni S,P.d “Wawancara.”

yang sedang dilaksanakan bukan hanya itu dengan adanya media pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan anak menjadi lebih baik serta mempercepat proses pembelajaran. Dalam hal ini guru yang mengajar anak *Down Syndrome* menggunakan berbagai media dengan tujuan agar terciptanya perkembangan dari anak *Down Syndrome* dari segi kognitif, afeksi dan psikomotorik, media yang digunakan guru dalam berbagai pelajaran dan dengan menggunakan berbagai metode antara lain adalah gambar yang digunakan guru agar anak mengetahui bentuk dan warna, baju, kain, sisir agar anak mampu mengembangkan kemampuan untuk kemandirian, mainan seperti puzzle agak motorik anak berkembang menjadi lebih baik. Media-media tersebut selalu digunakan guru dalam proses belajar mengajar dikelas agar anak tidak mudah bosan dan agar kemampuan anak terus berkembang setiap harinya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pawit M Yusuf bahwa media komunikasi instruksional bisa menggunakan benda yang sesuai dengan kebutuhan dari komunikator kemudian bervariasi⁹⁴, hal yang sama dijelaskan oleh A.W Widjaja bahwa media adalah saluran penyampaian pesan yang diterima panca indera atau menggunakan alat⁹⁵. Sesuai dengan yang dilakukan guru proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan berbagai media yang bervariasi dengan tujuan agar anak mudah memahami dan tidak mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

⁹⁴ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

⁹⁵ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*.

Pada hasil penelitian dari Kholisatul fakhtiyah yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Tk Al-Fath Cirendeudeu⁹⁶ menjelaskan bahwa media termasuk dalam faktor penunjang dalam proses belajar mengajar karena bagaimanapun media adalah hal yang paling penting. Tanpa media murid-murid di TK Al-Fath tidak dapat mengembangkan bakatnya.

2. Faktor Penghambat Implementasi Komunikasi Instruksional

a. Hambatan Pada Sumber

Sumber disini maksudnya adalah komunikator, penggagas, dan juga pihak pengajar. Seorang komunikator harus bisa mengelola informasi yang dia sampaikan dengan baik, tanpa dikelola dengan sistematis dan terencana, informasi yang dikemukakan tidak bisa diterima dengan efektif oleh sasaran. Kesalahan yang bisa terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu, antara lain penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Fakhrurozi S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Anak itu bisa mengerti kalo pake kata-kata yang ringan, tapi kalo udah beda bahasanya pasti ga akan paham mereka juga, jadi ya bahasa nya beda-beda ada yang pake bahasa rejang, bahasa indonesia campur-campur aja gitu. Mereka kadang mengerti kalo kita ngomongnya terlalu pelan itu juga tidak menjamin mereka mengerti, mereka itu kadang ngerti kadang engga kalo terlalu berat mereka ga akan ngerti.”⁹⁷ (I4, P18)

Hal serupa dijelaskan oleh ibu Dewi Sartika S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

⁹⁶ Kholisatul Fatchiyah, “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEUDEU.”

⁹⁷ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara.” Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09.17 WIB

“mereka itu kadang ngerti apa yang kita omongin tapi lebih sering nya ya engga, kalo udah pake bahasa yang dia ga pernah dengar pasti mereka ga akan ngerti dan ga akan merespon jadi kalo mau ngobrol itu ya bahasa nya harus sama jangan terlalu tinggi.”⁹⁸ (I₁, P₁₂)

Tidak hanya itu, penjelasan yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Eka Wahyuni S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kadang itu anak-anak suka denger omongan orang kan terus nanti dia ikutin pas ditanya apa maksud itu dia ga tau karna cuma ngikutin orang aja, jadi harus dijelasin apa itu maksudnya supaya ga di ikuti lagi makannya kalo ngomong sama anak-anak itu harus pake bahasa yang mereka mengerti supaya mereka ga bingung.”⁹⁹ (I₂, P₄₀)

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, hambatan yang terjadi pada saat implementasi komunikasi instruksional berlangsung adalah hambatan pada sumber, karena sumber memiliki kesulitan dalam penggunaan bahasa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena anak *Down Syndrome* yang kurang dalam pemahan kosa kata menjadi salah satu hambatan guru dalam mengimplementasikan komunikasi instruksional, karena terkadang anak yang bisa mengikuti ucapan bukan berarti memahami maksud dan tujuan dari ucapan tersebut maka dari itu bukan hanya penjelasan dengan kata-kata, penjelasan yang disampaikan kepada anak *Down Syndrome* juga harus menggunakan gerakan-gerakan agar mereka lebih mengerti dan tidak boleh menggunakan kosa kata yang asing, terlalu panjang dan juga kosa kata dengan bahasa yang berbeda.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pawit M Yusuf, bahwa hambatan tidak hanya muncul dari komunikan saja akan tetapi komunikator juga menjadi

⁹⁸ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara,” tanggal 07 Desember 2023 Pukul 08.48 wib.

⁹⁹ Eka Wahyuni S,P.d “Wawancara.” Tanggal 07 Desember 2023 pukul 09.00 wib

salah satu hambatan dalam pelaksanaan komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome*. Hal ini juga yang terjadi pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung disekolah, komunikator menjadi hambatan karena sering kali anak tidak mengerti apa yang diucapkan komunikator kepada komunikan.

b. Hambatan Pada Komunikan/sasaran

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, dalam implementasi komunikasi instruksional tentunya memiliki hambatan yang dialami oleh guru dalam mengajar murid *Down Syndrome* di SLB Negeri 01 Rejang Lebong. sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Dewi Sartika S.,P.d selaku guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kesulitan dalam mengajar anak *Down Syndrome* itu karena anak-anaknya belum bisa tenang jadi susah kita untuk mengajar kalau anaknya belum tenang, dan proses untuk belajar tenangnya itu membutuhkan waktu, jadi kalau anak belum bisa tenang ya belum bisa mulai belajar dan itu salah satu kesulitannya, paling lama mereka duduk itu paling lama 5 menit kalo saya kasih instruksi untuk duduk itu juga tidak bisa langsung nurut jadi harus berulang-ulang, dan konsentrasinya belum ada, jadi kendala nya itu belum ada konsentrasi dan belum bisa tenang.”¹⁰⁰ (I₁, P₂₀)

Selain itu, faktor utama dalam keberlangsungan pembelajaran murid *Down Syndrome* adalah suasana hati yang dialami oleh anak pada saat pembelajaran akan berlangsung, seperti yang disampaikan oleh ibu Eka Wahyuni S, P.d selaku guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dalam wawacaranya sebagai berikut :

“anak *Down Syndrome* itu belajarnya tergantung mood, kalau mereka mood nya lagi bagus bakalan bisa dia belajar juga tapi kalau dari rumah udah ga mood dia bakal susah untuk belajar disekolah itu, jadi kalau disuruh untuk menulis itu mereka ga akan mau kalau merekanya lagi ga mood, sampai pulang mereka ga akan mau menulis, anak *Down Syndrome* juga kan punya pemikiran sendiri jadi

¹⁰⁰ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara.” Tanggal 07 Desember 2023 pukul 08.59 wib

harus sering dikasih arahan kadang apa yang dia lakuin itu dia juga gatau maksudnya apa contohnya dia ngomong sesuatu karena pernah dengar orang disekitarnya ngomong itu nah dia ikutin, jadi nanti harus lah mulai dikasih arahan kalau itu ga boleh dan ga baik nanti dia bisa nurut itu.”¹⁰¹(I2, P22)

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pawit M Yusuf bahwa komunikasi bisa menjadi hambatan pada saat komunikasi instruksional berlangsung.¹⁰² Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti bahwa dalam implementasi komunikasi instruksional yang menjadi faktor utama dari hambatan tersebut adalah komunikasi atau murid *Down Syndrome*. Hambatan ini berhubungan dengan kejiwaan seperti emosional yang sering kali berubah-ubah sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu setiap komunikator atau guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti bagaimana kondisi emosional anak sebelum dan dalam melaksanakan kegiatan instruksional, karena mungkin anak tidak bisa menerima pelajaran dengan karena adanya beberapa gangguan yang dia alami diluar sekolah.

c. Kemampuan atau kapasitas kecerdasan

Bukan hanya itu, implementasi komunikasi instruksional yang dilakukan guru terhadap murid *Down Syndrome* juga dianggap tidak mudah karena emosional anak yang mudah sekali berubah, sehingga dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru sering kali terhambat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Gustin Kusumastuti S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut

“Hambatan dari pembelajaran anak *Down Syndrome* itu mereka kurang fokus dan mudah lupa dan juga mood dari anak itu sendiri, kalau mereka udah mulai susah untuk belajarnya harus dirayu dulu karena anak itu kan umur

¹⁰¹ Eka Wahyuni S,P.d“Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 09.15 wib

¹⁰² Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

mentalnya 3-4 tahun jadi kaya ngasuh anak kecil, kemudian untuk komunikasi anak juga tidak stabil lebih seringnya anak tidak merespon apa yang kita suruh atau ucapkan tapi kalau mood anaknya lagi bagus pasti belajarnya juga bagus.”¹⁰³ (I₃, P₂₂)

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh bapak Andri salah satu orang tua murid dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“anak saya itu kalau belajar mau, tapi harus nunggu dia mau sendiri kalau disuruh itu malah jadinya gamau karena kan anak-anak seperti ini punya pemikirannya sendiri jadi ga bisa terlalu dipaksakan dan juga dia itu harus selalu diarahkan supaya sesuai.”¹⁰⁴ (I₇, P₁₆)

Hal serupa dijelaskan juga Bapak Fakhrurozi S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Kalo hambatan itu sebenarnya banyak ya, seperti anak yang tidak mudah mengerti dan harus diajarkan berulang-ulang kali, kemudian mereka yang suka tiba-tiba ga semangat belajar, jadi harus sering diingatkan kembali tentang pelajaran yang udah dipelajari sebelumnya itu supaya engga lupa karena mereka itu mudah banget lupa dan juga anak down syndrome itu rasa malasnya sangat tinggi.”¹⁰⁵ (I₄, P₂₀)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, bukan hanya hambatan dari komunikasi saja yang muncul pada saat implementasi komunikasi instruksional, akan tetapi yang menjadi penghambat dalam implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* adalah hambatan yang berhubungan dengan masalah kejiwaan seperti kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi, perhatian, ingatan, retensi dan lupa, kemampuan berfikir yang lambat dan berfikir kognitif. Beberapa hal tersebut adalah hal yang ditemukan peneliti bahwa dalam implementasi komunikasi instruksional ini berlangsung hambatan lebih dominan ditemukan dari

¹⁰³ Gustin Kusumastuti S,P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 10.35 wib

¹⁰⁴ Andri, “Wawancara,” tanggal 07 Desember 2023 pukul 08.28 wib.

¹⁰⁵ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara.” Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09.17 WIB

komunikasikan itu sendiri atau anak *Down Syndrome* sehingga implementasi komunikasi instruksional membutuhkan waktu yang lama.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pawit M Yusuf bahwa hambatan yang timbul bukan hanya dari komunikator akan tetapi bisa juga muncul dari komunikan baik dari hambatan fisik maupun kemampuan kecerdasan komunikan dalam menerima pesan dari komunikator¹⁰⁶ sehingga hal itu menjadi alasan utama mengapa hambatan tersebut bisa muncul pada saat proses implementasi komunikasi instruksional berlangsung.

3. Faktor Pendukung Implementasi Komunikasi Instruksional

Adapun faktor pendukung yang diberikan guru kepada murid *Down Syndrome* yaitu berupa pemberian motivasi, *reward* dan memahami kondisi anak, seperti yang dijelaskan oleh ibu Gustin Kusumastuti S.P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kalo anak *Down Syndrome* lagi ga bagus moodnya untuk belajar mereka itu harus dikasih sanjungan, ayo dipake dulu, ohh pintar terus dikasih reward yang membuat dia tersanjung biar senang kalo kita biarkan aja terus dicuekin jadi dia juga males tapi kalo kita kasih motivasi wahh pintar kaka, wah hebat dia bakalan suka dan punya semangat lagi untuk bangkit lagi .”¹⁰⁷ (I3, P24)

Memberikan motivasi pada anak melalui dukungan adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan guru pada saat anak *Down Syndrome* mengalami fase malas atau emosionalnya yang tidak stabil, hal itu bisa dilakukan dengan cara memuji anak, menghibur ataupun memberikan *reward* seperti sebuah pensil, penghapus atau bahkan hanya dengan tepuk tangan, dengan begitu semangat anak

¹⁰⁶ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

¹⁰⁷ Gustin Kusumastuti S.P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 10.40 wib

Down Syndrome bisa kembali seperti semula dan ceria kembali.

Selain pemberian *reward* dan motivasi, memahami kondisi anak juga sangat mendukung dalam implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome*, Pernyataan tersebut didukung juga oleh ibu Eka Wahyuni S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Untuk mengatasi nya kalo anak *Down Syndrome* itu lagi susah diatur kita ajakin *ice breaking* aja, terus juga kadang mereka tu nawar misalnya kan dia lagi ga semangat untuk belajar, nah dia tu kadang ngomong aku mau nulis tapi kasih aku hadiah,ditanya kenapa gamau nulis males misalkan mereka jawabnya nanti kasih misalnya kan ada gambar apa biar mereka tertarik baru mereka nulis tapi kalau masih gamau dan susah diatur lagi ga mood kita tanya aja apa maunya atau biarin aja nanti juga dia nya yang bakalan nyamperin dan minta belajar.”¹⁰⁸(I₂, P₂₄)

Hal yang sama didukung juga oleh penjelasan dari ibu Dewi Sartika S, P.d dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Anak *Down Syndrome* itu kalo lagi gamau belajar atau tantrum tinggal tanya aja mau nya apa, anak itu juga kan banyak yang belum bisa ngomong lancar nah jadi suka disuruh coba tunjuk mau apa atau mau ngapain, nanti dia tunjuk terus ikutin kemauan nya setelah itu pasti dia tenang lagi nanti.”¹⁰⁹ (I₁, P₂₄)

Penjelasan yang serupa diungkapkan juga oleh Bapak Fakhrurozi S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“anak kalo dirumah udah dimarahin sampe sekolah ga akan mau belajar, jadi kalo udah gitu ditanya dulu kenapa, maunya apa, diajak bermain, ditanya sudah makan apa belum.”¹¹⁰ (I₄, P₂₂)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung yang muncul dalam implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* berasal dari motivasi yang

¹⁰⁸ Eka Wahyuni S,P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 09.20 wib

¹⁰⁹ Dewi Sartika S, P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 09.05 wib

¹¹⁰ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara.” Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09.20 WIB

timbul dari luar, seperti motivasi yang muncul karena adanya *reward* yang diberikan pada anak *Down Syndrome*, memahami kondisi anak yang mudah berubah-ubah juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi komunikasi instruksional.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nuruddin bahwa Faktor utama dari keberhasilan komunikasi instruksional adalah hal-hal yang mendukung supaya berjalannya pembelajaran dengan baik.¹¹¹ Salah satu faktor utama keberhasilan komunikasi instruksional pada anak *Down Syndrome* adalah motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak, selain itu juga media yang digunakan bisa menambah motivasi dan semangat anak untuk belajar, hal itu dianggap faktor paling mendukung dalam penerapan komunikasi instruksional.

Implementasi Komunikasi Instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome*, merupakan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* atau *psikomotorik*. Setelah terjadinya implementasi Komunikasi Instruksional pada proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode komunikasi instruksional, media, dan bentuk komunikasi yang digunakan untuk keberlangsungan komunikasi instruksional maka, peneliti menemukan hasil akhir dari implementasi komunikasi instruksional yang ada pada anak down syndrome di SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

¹¹¹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*.

a. Kognitif

Perubahan secara kognitif adalah hasil yang diharapkan setelah implementasi komunikasi instruksional diterapkan pada anak *Down Syndrome* dalam proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Gustin Kusumastuti S, P.d yang menjelaskan bahwa :

“saya kan mengajar bina diri, saya suruh anak memakai baju yang berkancing sama memakai dasi sendiri, itu anak *Down Syndrome* yang tadi dia bisa sampai memakai baju tangan kanan kiri tapi untuk mengancingkan bisa sih tapi junjing kiri kanan.”¹¹² (I₃, P₁₈)

Hal serupa dijelaskan juga oleh Ibu Dewi Sartika S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“anak itu kalau lagi belajar nanti suka tiba-tiba lari atau ganggu temannya, jadi saya suruh duduk dan ga boleh ganggu temannya itu dia ga bisa langsung nurut harus diulang dulu berkali-kali baru nanti dia ngerti walaupun nanti dia begitu lagi.”¹¹³ (I₁, P₁₂)

Penjelasan ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bapak Fakhurozi S, P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“alhamdulillah ya mba, anak murid dikelas saya sekarang sudah bisa melipat taplak meja walaupun susah mengajarnya tapi sekarang sudah bisa tapi tetap harus diulang lagi.”¹¹⁴ (I₄, P₁₆)

Senada dengan penjelasan diatas, diperkuat lagi dengan hasil wawancara dari ibu Suriatmi dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kalo dia sekarang sudah bisa pakai baju sendiri mba semenjak sekolah ini, tapi kalau pelajaran yang lainnya masih sering lupa.”¹¹⁵ (I₆, P₁₀)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat

¹¹² Gustin Kusumastuti S, P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 10.40 WIB

¹¹³ Dewi Sartika S, P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 09.10 WIB

¹¹⁴ Fakhurozi S, P.d “Wawancara.” Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09.25 WIB

¹¹⁵ Suriatmi, “Wawancara,” n.d., tanggal 07 Desember 2023 pukul 08.36. WIB

disimpulkan bahwa, perubahan secara kognitif yang dialami anak *Down Syndrome* sudah terlihat ketika pengulangan terus menerus dilakukan, seperti pada pelajaran khusus atau bina diri anak sudah bisa menerapkan apa saja yang guru maksud seperti, memakai baju, menyisir rambut, melipat taplak meja, menulis dan sebagai. Walaupun proses pemahaman yang membutuhkan waktu panjang akan tetapi dengan implementasi komunikasi instruksional dengan menggunakan beberapa metode dan berbagai jenis komunikasi bisa membuat anak berkembang dalam hal kognitif dan hal ini sudah terlihat jelas perubahannya disekolah maupun diluar sekolah seperti dirumah.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pawit M Yusuf bahwa implementasi komunikasi instruksional diharapkan bisa membuat perubahan pada kognitif ¹¹⁶, sejalan dengan penjelasan dari Myers yang menyatakan bahwa *cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering.*¹¹⁷ Yakni kognisi mengacu pada semua aktivitas mental yang berkaitan dengan berpikir, memahami dan mengingat maka hal tersebut sudah bisa dilihat dari hasil temuan peneli bahwa implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* bisa menghasilkan perubahan secara kognitif pada murid *Down Syndrome*.

b. Afeksi

Selain perubahan secara kognisi, perubahan secara afeksi juga menjadi salah satu tujuan dari implementasi komunikasi instruksional, hasil dari implementasi

¹¹⁶ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

¹¹⁷ Pierre Lavencder, "Pengertian Kognitif Menurut Para Ahli Dan Fungsinya."

komunikasi instruksional pada anak *Down Syndrome* secara afeksi dapat dilihat dari perubahan perilaku anak down syndrome, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dewi Sartika S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Sebenarnya sebelum anak itu masuk kelas untuk belajar, ada kelas yang namanya kelas persiapan jadi kelas itu untuk anak-anak belajar tenang, belajar memegang pensil, belajar duduk dikursi, karena setiap anak yang baru masuk itu emosionalnya masih belum stabil jadi harus dibimbing dulu jangka waktunya paling cepat 1 tahun bahkan ada yang sampai 2 tahun dikelas persiapan itu.”¹¹⁸ (I₁, P₆)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Fakhrurozi S,P.d dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“anak down syndrome itu lebih ke malas rasa malasnya itu benar-benar besar mba, jadi itu yang terkadang membuat proses belajar lambat jadi bukan hanya kurang dalam pemahaman tapi juga dari rasa malas anak itu sendiri, tapi kalau dibimbing dan dikasih semangat terus pasti nanti lambat laun berubah terus nanti begitu lagi jadi hal yang sama berulang.”¹¹⁹ (I₄, P₂₂)

Sesuai dengan pendapat dari Rakhmat bahwa afeksi adalah jika ia menerimanya maka emosi atau watak yang di berikan sebagai umpan balik adalah yang sifatnya positif, dan sebaliknya juga ia memilih untuk menolak maka reaksi yang akan diberikannya adalah emosi yang negatif, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian afeksi adalah perasaan tentang kasih sayang, dan perasaan emosi yang lunak.¹²⁰ Afeksi adalah suatu bentuk kebutuhan akan cinta dan juga kasih sayang yang nantinya terdapat unsur-unsur memberi dan menerima. Dan pengertian afeksi dalam ilmu psikologi merupakan salah satu sikap yang timbul

¹¹⁸ Dewi Sartika S,P.d “Wawancara.” Tanggal 04 Desember 2023 pukul 09.10 WIB

¹¹⁹ Fakhrurozi S,P.d “Wawancara.” Tanggal 09 Januari 2024 pukul 09.25 WIB

¹²⁰ Saturadar, “Pengertian Afeksi Adalah : Pandangan Para Ahli Dan Fungsi Afeksi Dalam Keluarga.”

oleh adanya faktor eksternal, jadi bisa dikatakan afeksi bukanlah bawaan dari sejak lahir.

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti bahwa, perubahan secara afeksi karena implementasi komunikasi instruksional merupakan perubahan perilaku yang berhubungan dengan emosi dan sikap, anak *Down Syndrome* yang cenderung mudah berubah-ubah emosional sehingga menjadi salah satu tantangan besar bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar, bahkan proses perubahan emosional dan sikap dari anak *Down Syndrome* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perubahan secara kognitif hal ini terjadi karena memang emosional anak *Down Syndrome* yang sering kali tidak stabil maka, sekolah menangani hal ini dengan cara menyediakan kelas khusus yang dinamakan kelas persiapan yang fokus mempelajari cara mengolah emosional menjadi stabil, cara memegang pensil, belajar untuk duduk tenang dan sebagainya. Proses pembelajaran ini bisa mencapai waktu 1 sampai 2 tahun, akan tetapi bukan berarti setelah masuk pada kelas umum emosional tersebut hilang, perubahan emosional anak *Down Syndrome* masih ada namun menjadi lebih bisa dikontrol oleh orang-orang sekitar dan anak *Down Syndrome* bisa sedikit demi sedikit memahami maksud dan tujuan dari apa yang orang lain katakan.

c. Psikomotorik

Perubahan yang dicapai dari implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* adalah perubahan dari kemampuan, karena adanya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh guru kepada murid *Down Syndrome* dan akhirnya mencapai pada perubahan secara psikomotorik, seperti

anak yang sudah bisa menulis, memakai baju, menyisir rambut, menyampaikan apa yang ia mau, mengatur emosional, bisa bersosial dengan teman sekelas dan sebagainya. Hal tersebut menjadi pencapaian dari hasil implementasi komunikasi instruksional sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pawit M Yusuf bahwa tujuan akhir dari komunikasi instruksional adalah perubahan psikomotorik komunikan¹²¹ maka dari itu perubahan yang terjadi pada anak *Down Syndrome* menjadi pencapaian terakhir dari implementasi komunikasi instruksional yang diterapkan guru pada saat proses belajar mengajar disekolah.

C. Pembahasan

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* berperan penting untuk mengubah anak *Down Syndrome* secara kognitif, afeksi dan psikomotorik. Dalam implementasi komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terhadap murid *Down Syndrome* dengan menggunakan beberapa bentuk komunikasi seperti komunikasi verbal dan non verbal serta metode yang digunakan oleh guru dalam implementasi komunikasi instruksional juga beragam, seperti metode studi mandiri yang dirancang untuk memudahkan anak *Down Syndrome* dalam proses pembelajaran, pada metode studi mandiri ini setiap anak diajarkan secara individual sesuai dengan kemampuan dan pemahaman dari setiap anak tersebut, dalam penggunaan metode studi mandiri ini juga sering kali menggunakan komunikasi verbal dan non verbal

¹²¹ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

yang bertujuan agar anak lebih memahami dan lebih bisa menerima apa yang dimaksud oleh guru pada proses pembelajaran tersebut.

Menurut Philip R.E. Verson dalam Hamalik pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individual adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar. Setiap anak yang masuk sekolah, masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan belajar yang berbedabeda,¹²² hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pawit M Yusuf bahwa komunikasi instruksional dengan menggunakan metode studi mandiri bertujuan agar komunikasi lebih memahami maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan komunikator.¹²³

Dalam hasil penelitian Moenix yang berjudul Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru menjelaskan bahwa ada metode individual yang dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan.¹²⁴ Akan tetapi dalam hasil penelitian Fristyani Elisabeth Hutaeruk dan Yudi Perbawaningsih yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta tidak didalamnya tidak ditemukan adanya metode studi mandiri, guru hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi,

¹²² Firmansyah Firmansyah, "Analisis Perbedaan Individual Dan Implikasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021): 1317, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1695>.

¹²³ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

¹²⁴ Moenix and Gustina Sari, "Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru."

bernyanyi, tanya jawab dan tugas.¹²⁵

2. Selain metode studi mandiri, guru juga menggunakan metode pemecahan masalah tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan emosional anak yang sering kali tidak stabil apalagi ketika anak yang baru masuk sekolah dan belum terbiasa berbaur dengan orang sekitar hal ini yang membuat metode pemecahan masalah muncul, karena adanya ketidak stabilan dalam emosional anak sehingga membuat proses pembelajaran tidak kondusif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan maka, pihak sekolah menyediakan satu kelas khusus yang dinamakan kelas persiapan dengan adanya kelas ini anak tunagrahita terutama anak *Down Syndrome* diajarkan cara mengolah emosioal, selain itu anak *Down Syndrome* juga diajarkan untuk memegang pensil, duduk dengan tenang dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pawit M Yusuf bahwa metode pemecahan masalah bisa digunakan pada saat komunikasi mendapatkan masalah ketika komunikasi instruksional itu sedang berlangsung¹²⁶ hal ini yang dialami oleh guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong yang mengalami hambatan karena kondisi dari komunikasi sehingga metode pemecahan masalah ini lah solusi yang digunakan oleh guru.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang tidak ditemukan adanya penggunaan metode pemecahan masalah ini, beberapa penelitian terdahulu

¹²⁵ Hutaeruk and Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta."

¹²⁶ Pawit M Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

hanya menemukan beberapa penggunaan metode yang digunakan guru dalam implementasi komunikasi instruksional, metode yang banyak ditemukan oleh peneliti terdahulu adalah metode demonstrasi, individual, ceramah dan metode bernyanyi.

3. Bukan hanya metode studi mandiri dan metode pemecahan masalah akan tetapi peneliti juga menemukan metode lain dalam proses implementasi komunikasi instruksional ini, guru menggunakan metode demonstrasi proses implementasi komunikasi instruksional ini berlangsung dengan cara guru memberikan contoh kemudian di ikuti oleh anak *Down Syndrome*, metode ini ditemukan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran khusus yaitu bina diri, dalam mata pelajaran bina diri ini proses implementasi komunikasi instruksional lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran karena pada mata pelajaran ini mempelajari bagaimana cara untuk merawat diri sendiri agar setelah sekolah anak *Down Syndrome* setidaknya bisa melakukan beberapa hal tanpa bantuan dari orang sekitar, maka dari itu dalam mata pelajaran ini fokus mempelajari untuk memakai baju, menyisir rambut, mengancingkan baju, memakai sepatu, memakai dasi, memasang taplak meja dan lain sebagainya. Proses implementasi komunikasi instruksional dengan menggunakan metode demonstrasi ini yang paling terlihat hasilnya karena anak *Down Syndrome* menjadi lebih bisa mandiri dalam beberapa hal walaupun proses belajar ini masih harus tetap diulang-ulang setiap kali anak *Down Syndrome* belajar, ini disebabkan karena lemahnya daya ingat dan rendahnya pemahaman anak yang menjadi

penghambat dalam proses pembelajaran anak *Down Syndrome* berlangsung, yang mengharuskan guru untuk bisa membimbing anak *Down Syndrome* dengan sabar dan telaten sehingga anak *Down Syndrome* bisa mencapai pada perubahan secara kognitif, afeksi dan psikomotorik setelah proses belajar mengajar selesai.

Menurut Nila Lukmatus Syahidah metode demonstrasi adalah penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya.¹²⁷ Menurut Supriadi Metode demonstrasi adalah segala pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Dengan metode ini perhatian siswa akan lebih fokus dan terpusat pada sesuatu yang diperagakan, belajar lebih konkret dan dapat mengurangi sejumlah kesalahan dibanding hanya mendengarkan atau membaca.¹²⁸

Pada beberapa penelitian terdahulu juga ditemukan adanya penggunaan metode demonstrasi pada saat komunikasi instruksional berlangsung seperti dalam penelitian Kholisatul Fatchiyah Yang Berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Tk Al-Fath Cirendeu yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi ini digunakan guru pada saat proses pembelajaran *cookery*¹²⁹,

¹²⁷ Pawit M Yusup. Hlm 275

¹²⁸ Syahidah, "METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN PAI (Studi Kasus Materi Penyembelihan Hewan Dan Pengurusan Jenazah)."

¹²⁹ Kholisatul Fatchiyah, "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEU."

dalam hasil penelitian lain juga menemukan adanya penggunaan metode seperti dalam hasil penelitian Fristyani Elisabeth Hutaeruk dan Yudi Perbawaningsih yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta yang menjelaskan adanya penggunaan metode demonstrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung disekolah.¹³⁰

4. Bukan hanya bentuk komunikasi dan metode saja yang peneliti temukan, ada juga faktor pendukung yang berhasil ditemukan peneliti dalam proses implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome*, beberapa faktor pendukung yang menjadi alasan keberhasilan implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* yang menimbulkan perubahan secara kognitif, afeksi dan psikomotorik. Faktor pendukung yang paling berpengaruh bagi anak *Down Syndrome* adalah motivasi dalam hal ini motivasi yang berbentuk dukungan dari orang-orang sekitar bukan hanya dari guru saja, motivasi ini juga muncul dari orang tua yang mendukung dalam proses pembelajaran anak *Down Syndrome*, pemberian motivasi dengan beberapa kata pujian bisa membuat anak *Down Syndrome* menjadi kembali semangat dan mempunyai keinginan untuk belajar lagi. Selain motivasi yang muncul dari luar ada juga pemberian *reward* yang sangat disukai anak *Down Syndrome*, pemberian *reward* ini bisa berupa apa saja seperti pemberian tepuk tangan karena anak

¹³⁰ Hutaeruk and Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta."

Down Syndrome berhasil menyelesaikan sesuatu, pemberian pensil sebagai *reward* karena anak ingin belajar, faktor pendukung seperti itu menjadi salah satu alasan mengapa anak *Down Syndrome* bisa kembali semangat setelah sebelumnya mengalami perubahan emosional, bukan hanya pemberian motivasi dan *reward* saja yang peneliti temukan ada juga pengertian yang wajib orang sekitarnya lakukan karena hal ini menjadi faktor utama dari keberhasilan implementasi komunikasi instruksional sehingga bisa menimbulkan perubahan.

5. Dengan adanya perubahan yang muncul pada anak *Down Syndrome* setelah proses implementasi komunikasi instruksional ini terjadi bukan berarti tidak ada hambatan pada proses yang terjadi, beberapa hambatan juga ditemukan peneliti pada proses implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* antara lain adalah hambatan pada sumber atau hambatan yang dirasakan oleh komunikator atau guru adalah kesulitan dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan anak *Down Syndrome* hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap kosa kata, selain hambatan yang terjadi dari komunikator hambatan lain muncul dari komunikand atau anak *Down Syndrome* karena kurangnya kemampuan dalam memahami sesuatu dan mudahnya perubahan emosional anak menjadi salah satu alasan mengapa hambatan tersebut muncul, hambatan yang paling dirasakan guru dalam proses implementasi komunikasi instruksional pada saat belajar mengajar berlangsung adalah emosional anak yang mudah berubah ubah sehingga guru harus memahami dan mencari cara

supaya bisa membuat anak *Down Syndrome* kembali semangat dan mempunyai keinginan untuk belajar akan tetapi tidak jarang berbagai cara yang digunakan gagal sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan semestinya, selain itu kapasitas kecerdasan anak *Down Syndrome* yang rendah juga menjadi alasan utama mengapa proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang lama.

Sesuai yang dikemukakan oleh Pawit M Yusuf bahwa hambatan komunikasi instruksional bisa timbul dari saluran, komunikan, komunikator ataupun dari kecerdasan komunikan¹³¹ beberapa hal tersebut sudah ditemukan adanya oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar terjadi hambatan yang muncul dari komunikator, komunikan dan kecerdasan komunikan.

Pada hasil penelitian Moenix yang berjudul Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru ditemukan juga adanya hambatan yang timbul dari komunikator, saluran dan komunikan, sedangkan dalam hasil penelitian dari Kholisatul Fatchiyah Yang Berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Tk Al-Fath Cirendeu menjelaskan bahwa hambatan yang timbul dari kurang pekanya guru atau komunikan, semangat atau mood anak yang berkurang, dan adanya kesalahan dari media yang membuat proses belajar mengajar

¹³¹ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*.

terhambat.¹³² Pada hasil penelitian dari Fristyani Elisabeth Hutaeruk dan Yudi Perbawaningsih yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta¹³³ hanya ditemukan hambatan yang muncul karena rendahnya IQ siswa dan tidak ditemukan adanya hambatan dari komunikator ataupun saluran.

¹³²Kholisatul Fatchiyah, "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEU."

¹³³ Hutaeruk and Perbawaningsih, "Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta."

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara dengan Guru, Murid dan Orang Tua mengenai implementasi komunikasi instruksional guru terhadap murid *Down Syndrome* disekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan komunikasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi materi atau pesan yang diajarkan bisa tersampaikan kepada komunikan. Dalam penyampaian pesan oleh komunikator (guru) menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Dalam proses belajar mengajar guru mengembangkan cara penyampaian pesan dengan pengajaran yang baik. Metode yang digunakan dalam mengajar anak *Down Syndrome* adalah metode studi mandiri, metode pemecahan masalah dan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode-metode ini guru dapat megarahkan anak *Down Syndrome* dengan mudah. Dengan implementasi komunikasi instruksional menggunakan metode-metode dan komunikasi verbal dan non verbal, bisa mencapai tujuan akhir yaitu perubahan kognitif, afeksi dan psikomotorik yang terjadi pada anak *Down Syndrome* setelah proses pembelajaran terjadi.
2. Faktor penghambat dari implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid *Down Syndrome* yaitu, hambatan pada sumber, hambatan pada komunikan dan hambatan pada kapasitas kecerdasan. Sedangkan faktor pendukung dari implementasi komunikasi instruksional adalah motivasi yang

timbul dari luar, seperti motivasi yang muncul karena adanya *reward* yang diberikan pada anak *Down Syndrome*, bukan hanya itu faktor pendukung lain yang ditemukan adanya dukungan dari orang sekitar seperti memahami kondisi dan mental anak *Down Syndrome*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka penulis dapat memberikan sedikit saran guna meningkatkan kualitas baik dalam kegiatan belajar antara lain :

1. Guru di SLB Negeri 01 Rejang Lebong disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan murid *Down Syndrome*, dengan tujuan agar dapat membina semangat, dan optimis anak *Down Syndrome* melalui komunikasi terbuka dan meningkatkan kemampuan anak *Down Syndrome*.
2. Kepada para orang tua agar lebih memberikan perhatian yang khusus pada anak *Down Syndrome* sebab orang tua juga sangat berperan aktif dalam menentukan perkembangan anak dirumah masing-masing, dan bagi pihak lembaga dan kepala sekolah hendaknya mendukung untuk meningkatkan kualitas sekolah dan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain yang serupa. Tidak hanya berfokus pada komunikasi instruksional guru terhadap anak *Down Syndrome* saja tapi coba

cari hal lain karena proses pembelajaran untuk anak *Down Syndrome* sangat beragam dan menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ke 1. Depok, Sleman: Ar Ruzz Media, 2014.
- Cangra Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revi. PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Damayanto. "Teori Komunikasi." *Malang, Gava Media*, 2016
- Effendi Uchjanan Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan ke. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999
- Hamalik Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, 2010
- Hardani DKK. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *Cv. Pustaka Ilmu Group*, 2020, hal 36.
- Milyane, Tita Melia, Hesti Umiyati, Depi Putri, Juliastuti, Syubhan Akib, Rosi F. Daud, Dawami, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2022.
- Mulyadi. "Implementasi Kebijakan." *Balai Pustaka*, 2015, hal 45.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Ke 1. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016.
- Nina W. SYam. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Edited by Rema Karyanti. Remaja Rosdakarya Bandung, 2011.
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Ke 1. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Jakarta, 2007
- Sultana Faradz. *Mengenal Sindrom Down*, 2016. https://inashg.org/wp-content/uploads/2021/03/buku-sindrom-down_prof-dr-sultana-mh-faradz-phd_signed.pdf
- Usman N. "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum." Grasindo, 2002
- Widjaja H.AW. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Yusup M. Pawit. *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Edited by Fatha Yustianti. Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Usman N. "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum." Grasindo, 2002

JURNAL

- Ahmad Rajali. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018).
- Dewi Kartini, Rima, Noor Padilah, Lubna Aljufri, and Septiyani Endang Yunitasari. "Kesiapan Tenaga Pendidik Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD." *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 9, no. May (2023):. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Digital Photography Complete Course Learn Everithing You Need To Know in 20

- Weeks, “Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri,” *Dk* 53, no. 9 (2019)
- Fatchiyah Kholisatul. “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TK AL-FATH CIRENDEU,” 2011.
- Hutauruk, F E, and Y Perbawaningsih. “Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta.” *Jurnal Skripsi Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2014):. <https://core.ac.uk/download/pdf/35389113.pdf>.
- Kurniawan, Dani. “Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.
- Moenix, and Genny Gustina Sari. “Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Mengajar Siswa Autis Di Slb Panam Mulia Pekanbaru” 8 (2021):.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. “Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian.” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): Pramatha Bayu nyoman, “Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian a Negeri Denpasar Bali,” *Historia* 3, no. 2 (2020): 67, <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>
- Okkie Rizkie Namira, Feliza Zubair, and Priyo Subekti, “Komunikasi Instruksional Guru Dengan Anak Down Syndrome Di Sekolah Inklusi,” *E Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* 1, no. 1 (2019)
- Rasyada, Aulia, Rossianna Zulfah, and Uswatun Hasanah. “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai.” *Islamic Education* 1, no. 1 (2022):.
- Sondakh, Rachel, and Stefi H Harilama. “Teachers Communication Patterns Kids In Learning Process Down Syndrome in Disabled Children Education Foundation Malalayang.” *E-Journal Acta Diurna* VI, no. 1 (2017):.
- Suriani, J. “Implementasi Komunikasi Instruksional DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU.” *Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM*, 2013.
- Syndrom, Down, and Dan Autisme. “1793-Article Text-2940-1-10-20230726” 1, no. 1 (2022):
- Slamet Abadi et al., “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,” *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022)
- Unair. “Karakteristik Anak Down Syndrom Dengan Keterlambatan Bicara Dan Gangguan Pendengaran.” Unair News, 2020.

WEBSITE

Deepublish. "Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, Dan Contoh," 2023.
<https://penerbitdeepublish.com/>.

RSND. "SIndrom Down (Trusomi 21)." rsnd.undip.ac.id, 2018.

wibisono. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2019.

Zakky. "Pengertian Guru Menurut Para Ahli." ZonaReferensi.COM, 2020.

WAWANCARA

GUSTIN. WAWANCARA

ANDRI. "WAWANCARA,"

FAKHRUROZI. "WAWANCARA,"

EKA WAHYUNI S, P.D. "WAWANCARA,"

DEWI SARTIKA S, P.D. "WAWANCARA,"

SUHARMAN. "WAWANCARA,"

L
A
M
P
I
R
A
N



Wawancara bersama Guru kelas 1 Tunagrahita



Wawancara bersama Guru Kelas 2 Tunagrahita



Wawancara bersama Guru kelas 3 Tunagrahita



Wawancara bersama Guru kelas 4 Tunagrahita



Wawancara Bersama Orang Tua Murid





Wawancara Bersama Orang Tua Murid



Proses Pembelajaran dikelas



Proses Pembelajaran disekolah





Proses Pembelajaran





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 77 Tahun 2023

Tentang

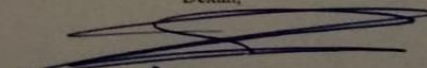
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 08 September 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 19851216 201903 2 004
2. Femalia Valentine, M.A : 1988010 4 202012 2 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Venita Bella Agustin
- N i m : 20521072
- Judul Skripsi : Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 12 Oktober 2023
Dekan,


Fakhruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/483 /IP/DPMPTSP/XI/2023

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup Nomor : 806/In.34/FU/PP.00.9/11/2023 tanggal 27 November 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Venita Bella Agustian/ Bandung, 14 Agustus 2002
 NIM : 20521072
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Judul Proposal Penelitian : Implementasi Komunikasi Instruksional Guru terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong
 Lokasi Penelitian : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 30 November 2023 s/d 27 Februari 2024
 Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 30 November 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH

Pembina/ IV.a

NIP. 19781010 200704 1 001

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup
- Kepala Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong
- Yang Bersangkutan
- Arsips



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jalan Sidomulyo, Kelurahan Tempel Rejo, Kecamatan Curup Selatan, Kode Pos 39124
Laman: www.slbncurup.sch.id, Pos-el: slbncurup@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 421.2/010/LL/SLBN-01 RL/2024

Yang Bertanda tangan di bawah Ini :

Nama : Agus Setyabudi, S.Pd
NIP : 196403281987021001
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina/ IVa
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan Ini menerangkan bahwa :

Nama : Venita Bella Agustin
NIM : 20521072
Perguruan Studi/ Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Implementasi Komunikasi Instruksional Guru terhadap
Murid Down Syndrome di SLB Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan surat dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan Nomor 503/483/IP/DPMPSTP/XI/2023 tanggal 30 November 2023, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 30 November 2023 s.d 27 Februari 2024 di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 31 Januari 2024
Kepala Sekolah



Agus Setyabudi, S.Pd
NIP. 196403281987021001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	VENITA BELLA AGUSTIN
NIM	20521032
PROGRAM STUDI	Komunikasi dan penyiaran Islam
FAKULTAS	Ushuluddin dan Tadris Islam
DOSEN PEMBIMBING I	Dita Veroligna, M.I.Kom
DOSEN PEMBIMBING II	Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	Implementasi komunikasi instruksional guru terampil dalam meningkatkan prestasi SLB Regeri 01 Segara Lebang.
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	19/10 2023	Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	26/10 2023	Metodologi penelitian penulisan Daftar pustaka	<i>[Signature]</i>
3.	08/11 2023	Metodologi → wawancara, Intn.	<i>[Signature]</i>
4.	02/01 2024	Perbaikan Metodologi Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	12/01 2024	Teori masih kurang	<i>[Signature]</i>
6.	15/01 2024	Bab 4 masih perlu & analisis kembali	<i>[Signature]</i>
7.	19/01 2024	Perbaikan kerangka berfikir	<i>[Signature]</i>
8.	29/01 2024	Acc untuk ujian	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
Dita Veroligna, M.I.Kom
NIP. 1985126 2019 03 2004

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

[Signature]
Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: JENITA BELLA AGUSTIN
NIM	: 20521072
PROGRAM STUDI	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	: USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PEMBIMBING I	: Dita Verolyna, M.I.Kom
PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi komunikasi instruksional guru terhadap siswa down syndrome ditinjau sub regeri ot rangang sedang
MULAI BIMBINGAN	: 06/11/2023
AKHIR BIMBINGAN	: 30/01/2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	06/11/2023	Revisi latar belakang: Perkuat data pra penelitian	mf
2.	09/11/2023	Revisi latar belakang + bagian literatur	Duf
3.	20/11/2023	Acc Bab 1-3 lengkap sk penelitian	mf
4.	12/01/2024	Revisi Bab IV	mf
5.	24/01/2024	Revisi Bab IV	mf
6.	28/01/2024	Revisi Bab IV-5	mf
7.	29/01/2024	Revisi Bab IV-5	mf
8.	30/01/2024	Acc 4/ ditandatangani	mf
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, Januari 2024

PEMBIMBING I,

Dita Verolyna, M.I. Kom
NIP. 198512162019032004

PEMBIMBING II,

Femalia Valentine M.A
NIP. 198801042020122002

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome
Disekolah

SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Subjek yang diwawancarai : Guru, Murid dan Orang Tua

Lokasi Penelitian : SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Hari, Tanggal :

Petunjuk Umum Wawancara :

1. Mengucapkan terimakasih atas kesedian diwawancarai.
2. Melakukan perkenalan dua arah, baik peneliti maupun informan.
3. Dalam diskusi informan bebas mengeluarkan pendapat.
4. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang benar atau yang salah.

Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan di Sekolah : Guru

Pertanyaan

1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama mengajar di SLB ini?
2. Mengapa bapak/ibu memilih untuk mengajar di SLB?
3. Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan anak down syndrome?
4. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan untuk anak down syndrome?
5. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama mengajar anak down syndrome? dan apa saja kendala selama mengajar?

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome
Disekolah

SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Subjek yang diwawancarai : Guru, Murid dan Orang Tua

Lokasi Penelitian : SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Hari, Tanggal :

Petunjuk Umum Wawancara :

1. Mengucapkan terimakasih atas kesedian diwawancarai.
2. Melakukan perkenalan dua arah, baik peneliti maupun informan.
3. Dalam diskusi informan bebas mengeluarkan pendapat.
4. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang benar atau yang salah

Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan di Sekolah : Orang Tua Murid

Pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi anak dengan orang tua?
2. Bagaimana komunikasi anak dengan teman nya apakah berlangsung lancar?
3. Bagaimana Pembelajaran yang dilakukan orang tua kepada anak?
4. Apakah ada hambatan ketika orang tua berkomunikasi dengan anak?

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Eka Wahyuni S,P.d (Informan ke 2)

Jabatan : Guru

Hari, tanggal : 04 Desember 2023

Waktu Wawancara : 09.58 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara
: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Perkenalkan saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai kelas tunagrahita bu?
2	S	Ohh iya boleh nak, panggilan nya siapa?
3	p	Bella bu, apa bisa dimulai untuk wawancara?
4	S	Iya boleh
5	P	Nama ibu siapa bu dan mengejar dikelas berapa?
6	S	Eka Wahyuni saya ngajar dikelas 2 Tunagrahita
7	P	Bagaimana pengalaman ibu selama mengajar di SLB ini?
8	S	Menyenangkan karena muridnya itu walaupun kekurangan tapi mereka semangat
9	P	Mengapa ibu memilih mengajar di SLB?
10	S	Awalnya itu karena adek ibu yang bungsu itu down syndrome, jadi ibu suka antar dia ke sekolah jadi ibu coba ikut honor diSLB sini dan akhirnya kuliah dan kerja disini
11	P	Jadi ibu jurusan PLB ya bu?
12	S	Engga, ibu bukan PLB tapi sarjana pendidikan SD tapi karena honor nya disini jadi tetep ngajar disini
13	P	Anak down syndrome itu termasuk ke kelas tunagrahita ya bu? Bagaimana interaksi ibu kalau berkomunikasi sama anak down syndrome?apa ada kesulitan atau kemudahan nya gimana ?

14	S	Banyak juga kesulitan, karena anak down syndrome itu komunikasinya pertama emosinya mudah berubah-ubah, pembelajaran pertama itu harus belajar dan mengolah emosi dulu, kalau mereka belum tenang berarti belum bisa belajar, jadi belajar mengolah emosinya dulu kalau down syndrome sih seperti itu, kalau lagi tenang enak diajak cuma ya itulah karena anak down syndrome kan IQ nya dibawah rata-rata juga jadi kalau belajar sering diulang-ulang untuk kelas rendah kelas atasnya ada tapi ga terlalu tinggi pelajarannya tetap diulang dari yang kelas rendah
15	P	Kalau untuk anak down syndrome yang baru masuk kelas 1 itu umurnya berapa bu?
16	S	Umurnya standar kelas 1 umur 6 tahun tapi paling tinggi itu, biasanya kan dikelas 6 itu umurnya 12 tahun tapi kalau di SLB bisa sampai 15 tahun, kalau di SMP paling tinggi 18 tahun kalau SMA 21 tahun sampai usia sekolah
17	P	Untuk pembagian kelasnya bagaimana bu? Apa sesuai umur atau sesuai dengan kemampuan anak?
18	S	Kalau kita sementara disini, sesuai umur ada, sesuai kemampuan anak ada yang masih dikelas 1 tapi umurnya udah 10 tahun tergantung anaknya, anak down syndrome disini rata-rata belum bisa membaca, bahkan untuk belajar menulis juga sulit kalau belajar menulis itu harus di contohkan dulu dan dikasih arahan, bahkan ada juga yang masih menebalkan jadi keterlambatan anak down syndrome dalam belajar itu sangat nampak
19	P	Kalau untuk pembelajaran anak down syndrome apa ada yang khusus bu? seperti apa pembelajarannya?
20	S	Ada yang khusus, kalau dikelas rendah itu kan mereka menulis itu menebalkan dulu gak langsung kalau di umumkan langsung belajar menulis kalau disini memperkenalkan dulu gambarnya apa, hurufnya bagaimana jadi ga bisa langsung semua, jadi dari pengetahuan dari yang paling rendah
21	P	Kalau anak down syndrome komunikasinya gimana bu?
22	S	Anak down syndrome itu sosialnya lebih baik dibanding anak autis, down syndrome itu sebenarnya anak yang ceria dan penurut kalau lagi happy belajarnya bakal bisa mengikuti, anak <i>Down Syndrome</i> itu belajarnya tergantung mood, kalau mereka mood nya lagi bagus bakalan bisa dia belajar juga tapi kalau dari rumah udah ga mood dia bakal susah untuk belajar disekolah itu, jadi kalau disuruh untuk menulis itu mereka ga akan mau kalau merekanya lagi ga mood, sampai pulang mereka ga akan mau menulis, anak <i>Down Syndrome</i> juga kan punya pemikiran sendiri jadi harus sering dikasih arahan kadang apa yang dia lakuin itu dia juga gatau maksudnya apa contohnya dia ngomong sesuatu karena pernah dengar orang disekitarnya ngomong itu nah dia ikutin, jadi nanti harus lah mulai dikasih arahan kalau itu ga boleh dan ga baik nanti dia bisa nurut itu

23	P	Kalau untuk mengatasi itu bagaimana ibu?
24	S	Untuk mengatasi nya kalo anak <i>Down Syndrome</i> itu lagi susah diatur kita ajakin <i>ice breaking</i> aja, terus juga kadang mereka tu nawar misalnya kan dia lagi ga semangat untuk belajar, nah dia tu kadang ngomong aku mau nulis tapi kasih aku hadiah, ditanya kenapa gamau nulis males misalkan mereka jawabnya nanti kasih misalnya kan ada gambar apa biar mereka tertarik baru mereka nulis tapi kalau masih gamau dan susah diatur lagi ga mood kita tanya aja apa maunya atau biarin aja nanti juga dia nya yang bakalan nyamperin dan minta belajar
25	P	Kalau untuk pembelajaran anak down syndrome itu ada yang pake instruksi bu?
26	S	Oh iya ada, itu perintah ada juga sebenarnya mereka itu disuruh duduk belum 5 menit sudah keliling terus disuruh duduk lagi, dikasih tugas dulu mereka kan nulis cepet tuh menebalkan misalnya 1 menit selesai dah nanti ganggu kawan lagi nanti suruh duduk lagi suruh tenang gitu gitu aja mereka tuh
27	P	Kalau anak down syndrome sudah bisa melakukan hal-hal kecil bu? seperti memakai baju, memakai sepatu dan semacamnya
28	S	Sebagian udah ada yang bisa ad juga yang belum sempurna, kancing tu ada yang naik satu ada yang ga kekancing rata-rata disini gaada yang pake sepatu tali karena susah tapi untuk lepas pasang sepatu udah mandiri, iket tali memang ga bisa
29	P	Untuk pembelajaran anak down syndrome itu biasanya gimana dulu bu? apa langsung aja belajar menulis dan sebagainya?
30	S	Engga, biasanya pake ini dulu apa tuh media misal ke kelas bawa apa tuh bunga apa bawa buah, nanti ditunjukkan dulu, kaya itu mainan atau puzzle, mainan geometrik gitu jadi harus ada bendanya
31	P	Kalau kemudahan dari komunikasi sama anak down syndrome gimana bu?
32	S	Kalau yang saya alami, sebenarnya mudah sih kalau mereka belum kenal emang gamau tapi kalau pertama kali mereka liat kita terus suka biasanya langsung nyapa, peluk, salam, kalau mereka udah kenal sama guru nya pokonya mau guru lain yang masuk mereka ga akan mau, maunya sama yang mereka kenal, jadi kalau mereka kaya gitu guru tuh mendampingi dulu sampai mereka mau dilepas sama guru yang satunya
33	P	Kalau untuk pelajaran nya ada apa aja bu?
34	S	Kalau dikelas rendah itu, ada bahasa, matematika, pkn terus agama penjas sama bina diri, nah bina diri itu program khusus nya jadi mempelajari masang baju, nyisir rambut yang begitulah, program khusus nya
35	P	Kalau bina diri itu gimana bu pelajaran nya?

36	S	Program khusus untuk anak tunagrahita tuh namanya bina diri itu pelajaran nya kaya mengancing baju, nyisir rambut gitu lebih kemandirian, cara belajarnya itu misalnya guru bilang tolong ambilkan buku nah di meja itu ada pulpen, pensil sama penggaris juga jadi mereka harus belajar mengambil mana yang tepatnya kalo masih salah ya dikasih instruksi lagi sampai mereka benar mengambil barang yang sesuai
37	P	Untuk kelas 2 ada berapa orang anak down syndrome bu?
38	S	Ada 2 orang itu down syndrome nya masih termasuk mampu didik ya jadi sedang, umurnya 9 sama 10 tahun anak down syndrome tu banyak yang tinggal kelas karena pas libur pelajaran nya ga diulang-ulang jadi pas masuk ditanya ini huruf apa dia udah lupa, tapi untungnya orang tua bisa support karena kan ada laporan perkembangan anak, kalau di SLB ini rata-rata support orang tuanya alhamdulillah baik
39	P	kalau anak down syndrom untuk bicaranya gimana bu ?
40	S	Kalau untuk bicaranya masih beberapa kata kaya anak umur 3 atau 4 tahun yang baru bisa ngomong kalau udah kelas mulai banyak kosa katanya tapi harus diarahkan, kadang itu anak-anak suka denger omongan orang kan terus nanti dia ikutin pas ditanya apa maksud itu dia ga tau karna cuma ngikutin orang aja, jadi harus dijelaskan apa itu maksudnya supaya ga di ikuti lagi makannya kalo ngomong sama anak-anak itu harus pake bahasa yang mereka mengerti supaya mereka ga bingung
41	P	Untuk sekolah ini dari jam berapa sampai jam berapa ya bu?
42	S	Dari jam 8 sampai jam 11 tapi tergantung anaknya juga kadang suka pengen pulang cepet ya dipulangi, tapi ada yang tetap anak nya setelah sekolah di masukin ke terapi kalau down syndrome itu lebih ke terapi fokus, suruh duduk diem, biasanya ada tuh yang terapi kalau yang terapi perubahannya ga terlalu ini tapi kalau yang engga terapi tuh abis libur ya mulai lagi dari awal
43	P	Mungkin wawancaranya cukup untuk sekarang bu, terimakasih informasinya kalau masih ada yang kurang mohon bantuannya lagi ya ibu
44	S	Iya sama-sama ke sekolah aja, pokoknya untuk anak down syndrome itu tergantung mood nya

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Dewi Sartika S,P.d (Informan ke 1)

Jabatan : Guru

Hari, tanggal : 07 Desember 2023

Waktu Wawancara : 08.48 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara
: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Perkenalkan saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai kelas tunagrahita bu?
2	S	Iya boleh, tapi saya ga bisa lama karena harus pergi sebentar lagi
3	P	Baik bu, kalau gitu dimulai wawancaranya ya bu, nama nya siapa bu? Mengajar dikelas berapa?
4	S	Dewi Sartika, kalau didata saya ngajar dikelas 1 tapi prakteknya dikelas persiapan, kelas persiapan itu untuk anak yang baru masuk, masih aktif dimasukin dikelas persiapan dulu sebelum masuk kelas anak kan dites dulu masuk nya ke kelas mana kalau anak-anak yang belum pernah sekolah itu dimasukin kelas persiapan dulu sampai tahun depan, kalau udah bisa memegang pensil dan duduk tenang nanti masuk kelas 1

5	P	Untuk kelas persiapan itu berapa lama bu?
6	S	Ya tergantung anaknya, kalau bisa mengikuti yang diajar guru nya seperti memegang pensil, menebalkan huruf-huruf sebelum anak itu masuk kelas untuk belajar, ada kelas yang namanya kelas persiapan kan jadi kelas itu untuk anak-anak belajar tenang, belajar memegang pensil, belajar duduk dikursi, karena setiap anak yang baru masuk itu emosionalnya masih belum stabil jadi harus dibimbing dulu jangka waktunya paling cepat 1 tahun bahkan ada yang sampai 2 tahun dikelas persiapan itu
7	P	Pengalaman ibu selama mengajar di SLB bagaimana bu?
8	S	Senang ada, sedih juga ada campur aduk lah pokoknya
9	P	Kalau ibu memang jurusan PLB ?
10	S	Engga, saya jurusan PGMI tapi waktu itu nyoba daftar disini tahun 2015 dan diterima karena kan disini kurang guru ya jadi ya masuk dan sampai sekarang
11	P	Kalau untuk interaksi sama anak down syndrome gimana bu?
12	S	Ya biasa aja sih, tapi anak down syndrome itu ada yang ngomong nya masih belum jelas jadi kurang paham, tapi liat aja tingkah lakunya kalau emang paham dia ngomong apa, mereka itu kadang ngerti apa yang kita omongin tapi lebih sering nya ya engga, kalo udah pake bahasa yang dia ga pernah dengar pasti mereka ga akan ngerti dan ga akan merespon jadi kalo mau ngobrol itu ya bahasa nya harus sama jangan terlalu tinggi
13	P	Untuk contohnya bagaimana itu bu?
14	S	Misalnya anak itu tidak bisa mengucapkan dengan jelas jadi ditanya mau apa sini keluar bangku coba tunjuk mau apa, nanti dia tunjuk,
15	P	Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak down syndrome bagaimana bu?
16	S	Kalau anak persiapan pembelajaran nya hanya duduk tenang, memegang pensil, coret-corek karena itu aja udah termasuk susah bagi anak down syndrome
17	P	Kalau untuk pembelajaran bina diri dikelas persiapan sudah belajar apa bu?
18	S	Kalau untuk pelajaran bina diri dikelas persiapan dari yang paling mudah, melipat kain tapi beneran kain aja ya tanpa ada renda-renda kalau untuk pakai baju sendiri itu belum bisa juga kalau anak down syndrome dikelas persiapan, itu juga masih ada yang belum bisa mengikuti, baru 2 yang bisa dari 6 murid yang udah bisa beneran diarahkan
19	P	Kalau hambatan selama mengajar anak down syndrome apa aja bu?
20	S	kesulitan dalam mengajar anak <i>Down Syndrome</i> itu karena anak-anaknya belum bisa tenang jadi susah kita untuk mengajar kalau anaknya belum tenang, dan proses untuk

		belajar tenangnya itu membutuhkan waktu, jadi kalau anak belum bisa tenang ya belum bisa mulai belajar dan itu salah satu kesulitannya, paling lama mereka duduk itu paling lama 5 menit kalo saya kasih instruksi untuk duduk itu juga tidak bisa langsung nurut jadi harus berulang-ulang, dan konsentrasinya belum ada, jadi kendala nya itu belum ada konsentrasi dan belum bisa tenang
21	P	Kalau untuk pembelajaran nya gimana bu?
22	S	Belajarnya tu individual jadi diajarin satu satu, jadi giliran belajar nya karena kan susah kalau langsung semua beda-beda juga kemampuannya, dikelas saya anak down syndrome baru bisa menebalkan sama melipat kain itupun harus diulang terus terusan
23	P	Cara ibu menangani anak down syndrome yang emosional nya lagi ga stabil gimana bu?
24	S	Anak <i>Down Syndrome</i> itu kalo lagi gamau belajar atau tantrum tinggal tanya aja mau nya apa, anak itu juga kan banyak yang belum bisa ngomong lancar nah jadi suka disuruh coba tunjuk mau apa atau mau ngapain, nanti dia tunjuk terus ikutin kemauan nya setelah itu pasti dia tenang lagi nanti
25	P	Berapa orang anak down syndrome dikelas persiapan bu?
26	S	Ada 2 orang, ini masih lama ga? Saya mau pergi soalnya
27	P	Iya sudah bu, terimakasih mohon maaf mengganggu waktunya
28	S	Iya sama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Gustin Kusumastuti S,P.d (Informan ke 3)

Jabatan : Guru

Hari, tanggal : 04 Desember 2023

Waktu Wawancara : 10.21 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Perkenalkan saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai kelas tunagrahita bu?
2	S	Iya silahkan
3	P	Baik bu, nama ibu siapa bu? dan mengajar dikelas mana?
4	S	Gustin kusumastuti, mengajar dikelas 3 tunagrahita
5	P	Bagaimana pengalaman ibu mengajar di SLB?
6	S	Pengalaman nya sangat bahagia sekali yah menyalurkan ilmu ke anak-anak karena kan emang jurusan nya yah jadi cocok lah mba
7	P	Ibu sudah berapa lama ngajar disini?
8	S	Kalau disini udah 3 tahun sebelumnya diaceh, dijogja, di solo, disemarang
9	P	Bagaimana pengalaman ibu berkomunikasi sama anak down syndrome?
10	S	Selama ini kalau komunikasi sama anak down syndrome ga terlalu susah, enak sebenarnya
11	P	Kelebihan sama kekurangan kalau ngobrol sama anak down syndrome apa bu?
12	S	Kelebihan nya itu anak down syndrome lucu-lucu jadi terhibur, kekurangan nya kalo ditanya apa jawab apa, kalau sosial anak down syndrome itu tergantung merekanya juga tapi kalau disini rata-rata anak down syndrome nya ga introvert sih jadi sosialnya bagus
13	P	Kalau untuk metode pembelajaran anak down syndrome gimana bu?
14	S	Pengajaran anak <i>Down Syndrome</i> itu individual jadi tiap anak itu berbeda sesuai dengan kemampuan anak, anak tunagrahita terutama anak <i>Down Syndrome</i> itu pembelajarannya disesuaikan dengan mental anak, jadi anak dikelas aku umurnya kan 9 tahun nah tapi mentalnya masih seperti anak usia 3-4 tahun, jadi anak tuh kalo disuruh membaca kan seharusnya sudah bisa tapi karena mentalnya masih ada di umur 3-4 tahun jadi kemampuannya masih menebalkan, meniru, ngomong juga kadang membeo, dan juga semua yang sudah dipelajari itu harus diulang lagi pas mereka masuk kelas besoknya karena mereka itu cepat sekali lupa makannya harus sering diulang-ulang
15	P	Ohh jadi bu anak down syndrome itu memang individual ya belajar nya?
16	S	Pembelajaran untuk anak <i>Down Syndrome</i> itu lebih dibedakan, karena kalau anak lain sudah bisa mengikuti yang dipapan tulis tapi anak <i>Down Syndrome</i> masih menebalkan atau meniru, jadi belajar nya juga harus betul-betul diarahkan
17	P	Kalau untuk mata pelajarannya ada apa aja bu di kelas 3? Sama atau beda dengan kelas yang lain?

18	S	untuk anak tunagrahita itu selain pelajaran ppkn, matematika, indonesia, ada juga namanya program khusus untuk anak tunagrahita terutama untuk anak <i>Down Syndrome</i> itu namanya bina diri, itu belajarnya cara merawat diri, membersihkan diri itu yang lebih diutamakan daripada pembelajaran yang formal, itukan untuk bekal dia hidup kalau kita paksakan dia untuk menulis dan membaca tapi dia ga mampu jadi harus kita latih seperti tadi saya kan mengajar bina diri saya suruh anak memakai baju yang berkancing sama memakai dasi sendiri, itu anak <i>Down Syndrome</i> yang tadi dia bisa sampai memakai baju tangan kanan kiri tapi untuk mengancingkan bisa sih tapi junjing kiri kanan.
19	P	Kalau untuk pembelajaran dikelas ibu biasanya pakai media apa aja ?
20	S	kalo di bina diri itu kan anak masih belajar mengancing baju jadi membutuhkan baju kemeja karena anak down syndrome itu kalau belajar harus ada barangnya supaya bisa paham dan harus diulang-ulang sampai mereka bisa dan ingat
21	P	Kalau hambatan selama mengajar anak down syndrome apa aja bu?
22	S	Hambatan dari pembelajaran anak <i>Down Syndrome</i> itu mereka kurang fokus dan mudah lupa dan juga mood dari anak itu sendiri, kalau mereka udah mulai susah untuk belajarnya harus dirayu dulu karena anak itu kan umur mentalnya 3-4 tahun jadi kaya ngasuh anak kecil, kemudian untuk komunikasi anak juga tidak stabil lebih seringnya anak tidak merespon apa yang kita suruh atau ucapkan tapi kalau mood anaknya lagi bagus pasti belajarnya juga bagus
23	P	Ada ga sih bu cara supaya mengembaliin lagi mood anak down syndrome?
24	S	kalo anak <i>Down Syndrome</i> lagi ga bagus moodnya untuk belajar mereka itu harus dikasih sanjungan, ayo dipake dulu, ohh pintar terus dikasih reward yang membuat dia tersanjung biar senang kalo kita biarkan aja terus dicuekin jadi dia juga males tapi kalo kita kasih motivasi wahh pintar kaka, wah hebat dia bakal suka dan punya semangat lagi untuk bangkit lagi
25	P	Baik bu, untuk wawancara hari ini saya rasa sudah cukup, mohon bantuannya bu kalau masih ada yang kurang
26	S	Iya boleh wa saya aja kalau masih ada yang mau ditanya
27	P	Terimakasih ibu

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Fakhrurozi S,P.d (Informan ke 4)

Jabatan : Guru

Hari, tanggal : 09 Januari 2024

Waktu Wawancara : 09.04 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Mohon maaf pak mengganggu, saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup Jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara mengenai anak tunagrahita ?
2	S	Boleh aja sih, guru yang lain sudah juga?
3	P	Udah semua pak kalau untuk guru kelas tunagrahita, karena saya hanya fokus pada kelas tunagrahita aja, sebelumnya mohon maaf pak namanya siapa ?
4	S	Fakhrurozi, Mau nanya tentang apa jadi ini
5	P	Bagaimana pengalaman bapak selama mengajar di SLB?
6	S	Pengalaman biasa-biasa saja yang jelas cara mengajar, bentuk ajar itu sedikit beda dengan umum, kalau umum kita bisa menjelaskan secara global kalau ABK harus satu persatu, harus beda-beda cara belajarnya
7	P	Mohon maaf pak, kalau bapak dari jurusan apa sebelumnya?
8	S	Saya jurusan bahasa indonesia, kalau ibu gustin itu baru jurusan PLB
9	P	Kalau untuk anak down syndrome dikelas 4 ada berapa orang pak?
10	S	Anak down syndrome dikelas ini ada 2 orang namanya rio sama suci
11	P	Insteraksi bapak sama anak down syndrome bagaimana pak?
12	S	Kalau sama anak down syndrome itu jangan menekan jangan ada tekanan, jangan terlalu fokus sama dia karena suka mudah bosan
13	P	Kalau metode pembelajarannya gimana pak?
14	S	Beda-beda sih tergantung anaknya karena kan anak down syndrome itu ada yang ringan ada yang berat, kami disini menuntut bukan untuk anak-anak itu bisa, tapi menuntut untuk anak itu punya keterampilan bukan harus membuat sesuatu yang bernilai yang penting dia bisa untuk diri sendiri, seperti di mata pelajaran bina diri belajar melipat baju, melipat taplak meja, mengelar taplak meja, tapi harus langsung praktek ga bisa kalo

		dikasih contoh dulu kemudia mereka disuruh megikuti pasti bingung, nah caranya coba dulu pake kertas kalo anak sudah bisa melipat kertas seperti melipat baju langsung bisa mencoba dengan baju seperti itu
15	P	Tapi mereka bisa mengikuti pembelajaran itu pak?
16	S	alhamdulillah ya mba, anak murid dikelas saya sekarang sudah bisa melipat taplak meja walaupun susah mengajarnya tapi sekarang sudah bisa tapi tetap harus diulang lagi
17	P	Bahasa yang bapak gunakan untuk mengajar bagaimana pak?
18	S	Anak itu bisa mengerti kalo pake kata-kata yang ringan, tapi kalo udah beda bahasanya pasti ga akan paham mereka juga, jadi ya bahasa nya beda-beda ada yang pake bahasa rejang, bahasa indonesia campur-campur aja gitu. Mereka kadang mengerti kalo kita ngomongnya terlalu pelan itu juga tidak menjamin mereka mengerti, mereka itu kadang ngerti kadang engga kalo terlalu berat mereka ga akan ngerti
19	P	Apa aja pak hambatan selama bapak mengajar anak down syndrome?
20	S	Kalo hambatan itu sebenarnya banyak ya, seperti anak yang tidak mudah mengerti dan harus diajarkan berulang-ulang kali, kemudian mereka yang suka tiba-tiba ga semangat belajar, jadi harus sering diingatkan kembali tentang pelajaran yang udah dipelajari sebelumnya itu supaya engga lupa karena mereka itu mudah banget lupa dan juga anak down syndrome itu rasa malasnya sangat tinggi
21	P	Biasanya anak down syndrome kalau gamau belajar karena apa pak?
22	S	anak kalo dirumah udah dimarahin sampe sekolah ga akan mau belajar, jadi kalo udah gitu ditanya dulu kenapa, maunya apa, diajak bermain, ditanya sudah makan apa belum, tapi anak down syndrome itu lebih ke malas rasa malasnya itu benar-benar besar mba, jadi itu yang terkadang membuat proses belajar lambat jadi bukan hanya kurang dalam pemahaman tapi juga dari rasa malas anak itu sendiri, tapi kalau dibimbing dan dikasih semangat terus pasti nanti lambat laun berubah terus nanti begitu lagi jadi hal yang sama berulang
23	P	Biasanya kalau belajar suka pake media apa aja pak?
24	S	dalam mata pelajaran bina diri sekarang kan anak down syndrome lagi belajar memasang taplak meja, terus kadang gambar atau nonton film nanti ada pertanyaan ya walaupun tetap sulit ya mba tapi lama-lama anak itu bisa juga
25	P	Terimakasih pak atas waktu dan jawabannya, untuk wawancaranya saya rasa cukup maaf pak ganggu waktunya
26	S	Iya sama sama, santai aja kalau sama saya

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Suharman (Informan ke 5)

Jabatan : Orang Tua Murid

Hari, tanggal : 07 Desember 2023

Waktu Wawancara : 08.21 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara
: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Mohon maaf pak mengganggu, saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup Jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara mengenai anak tunagrahita ?
2	S	Ohh iya boleh mba, mau wawancara apa aja mba
3	P	Sebelumnya mohon maaf pak, namanya siapa?
4	S	Saya suharman wali murid kelas 2
5	P	Baik pak untuk pertanyaan pertama, bagaimana komunikasi bapak dengan anak bapak?
6	S	Cukup baik, dia itu kalau komunkasi nya bagus, dia tu Cuma nulis yang susah itu, cuman bisa tapi dia malas kalau hp dia cepat, kalau yang di hp dia tiru tapi suka malas, soalnya kalau dirumah dia sama abangnya
7	P	Kalau komunikasi sama temen nya gimana pak?
8	S	Ya bagus, disini kan main terus kalau ada kawan pasti semangat dia
9	P	Kalau untuk pembelajaran orang tua kepada anak gimana pak?
10	S	Anak saya itu inginnya belajar sendiri, kalo disuruh belajar pasti banyak alasan kalo kita yang ngajarinnya pasti susah, jadi harus nunggu pas dia mau aja buat belajar itu, tapi alhamdulillah semenjak sekolah jadi ada peningkatan seperti jadi bisa menulis
11	P	Kalau pembelajaran disekolah sama dirumah beda apa sama pak?
12	S	Sama aja, tapi alhamdulillah ada peningkatan jadi lebih bagus, jadi bisa menulis, semenjak dia di SLB dia jadi banyak peningkatan nya, temen nya banyak, mau nulis kalau dirumah

		kan dia maunya main, pokonya jadi banyak peningkatan lah nah tapi dia bisa pakai baju sendiri, mandi juga sendiri dirumah diajarin untuk mandiri
13	P	Kalau bapak merasa apa ada hambatan kalau ngobrol sama anak bapak?
14	S	Engga ada, lancara-lancar aja dia tu pokonya yang susah Cuma belajar aja sisanya bagus sama guru nya aja ditau mana gurunya mana bukan jadi dia itu Cuma susah untuk belajar aja
15	P	Baik pak cukup untuk wawancaranya, terimakasih pak atas waktunya
16	S	Iya mba sama-sama

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Suriatmi (Informan ke 6)

Jabatan : Orang Tua Murid

Hari, tanggal : 07 Desember 2023

Waktu Wawancara : 08.36 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Saya Venita Bella, mahasiswi dari IAIN Curup apa boleh bu minta waktunya sebentar untuk wawancara
2	S	Iya boleh nak
3	P	Sebelumnya mohon maaf nama ibu siapa?
4	S	Saya suriatmi, sebenarnya saya bukan orang tua tapi nenek jadi ini saya jemput cucung
5	P	Kalau cucu ibu namanya siapa bu?
6	S	Namanya Qia dia kelas 2 sekarang
7	P	Kalau komunikasi ibu sama Qia lancar bu?
8	S	Lancar tapi kadang ada ga nyambung nya, tapi kalau sering ketemu lancar, dia ngomong kadang kita ga ngerti
9	P	Kalau untuk pembelajaran disekolah Qia bisa mengikuti bu?
10	S	Dia tu kalau belajar cape katanya terus bosan, kalau disuruh nyanyi sama joget pintar, tapi kalo dia sekarang sudah bisa pakai baju sendiri mba semenjak sekolah ini, tapi kalau pelajaran yang lainnya masih sering lupa

11	P	Kalau untuk pembelajaran nya dirumah apa ada tambahan atau hanya belajar disekolah bu?
12	S	Kadang diajari,berhitung, ini warna apa Qia tapi kadang bisa kadang engga disuruh nulis juga suka ga fokus, dia juga kan hambatan nya ditangan kanan karena pernah stroke jadi sulit untuk belajar juga kadang cape kadang bosan katanya
13	P	Ibu ini mau pulang yah?
14	S	Iya ini saya mau pulang
15	P	Iya ibu terimakasih atas waktunya bu
16	S	Iya sama - sama

TRANSKRIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Andri (Informan ke 7)

Jabatan : Orang Tua Murid

Hari, tanggal : 07 Desember 2023

Waktu Wawancara : 08.28 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo,
Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Prov.
Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
----	--------	-----------

1	P	Perkenalkan pak saya Venita Bella mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam dan sekarang fokus penelitian pada komunikasi anak di SLB ini, sebelumnya maaf pak nama bapak siapa?
2	S	Saya andri
3	P	Orang tua dari siapa pak?
4	S	Luissa anak kelas 3
5	P	Bagaimana komunikasi bapak sama anak bapak?
6	S	Lancar sih tapi ada jugo kendala seperti ada kata-kata yang diucapkan tapi ga jelas, agak susah lah nyo ngomong
7	P	Tapi kalau Luissa ada kemauan bisa dia ngungkapin nya?
8	S	Mungkin biso
9	P	Kalau komunikasi sama temen nya gimana pak?
10	S	Bagus sih, tapi ya itu tadi kalau mood nya bagus ya bisa ngobrol sama yang lain kalau engga ya dak mau, dirumah juga seperti itu
11	P	Kalau pembelajaran dirumah ada pelajaran tambahan ga pak?
12	S	Ada ikut bimbel, belajar seperti bermain, yang kaya gitu lah
13	P	Kalau untuk kemandirian luissa udah bisa apa aja pak?
14	S	Udah mulai bisa pakai baju dia sekarang
15	P	Apa bapak merasa ada hambatan sama luissa?
16	S	anak saya itu kalau belajar mau, tapi harus nunggu dia mau sendiri kalau disuruh itu malah jadinya gamau karena kan anak-anak seperti ini punya pemikirannya sendiri jadi ga bisa terlalu dipaksakan dan juga dia itu harus selalu diarahkan supaya sesuai
17	P	Baik pak terimakasih atas waktu dan jawabannya
18	S	Iya mba sama sama